

PENDIDIKAN TOLERANSI BAGI GURU-GURU PENDIDIKAN AGAMA

ISLAM TINGKAT SLTA DI DIY

(Studi Tentang Lokakarya Institut DIAN/Interfidei)



Oleh: Nurwahidah

NIM(19204012028)

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.
Pd.)

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

YOGYAKARTA

2022



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2248/Un.02/DT/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : PENDIDIKAN TOLERANSI BAGI GURU-GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TINGKAT SLTA DI DIY (Studi Tentang Lokakarya Institut DIAN/Interfidei)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURWAHIDAH, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 19204012028
Telah diujikan pada : Kamis, 18 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Sibawahi, S.Ag., M.Si., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6306676201e7



Penguji I
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 630487b1c91ca



Penguji II
Dr. Hj. Maemonah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 630485200e4f1



Yogyakarta, 18 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sunami, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 630046b36034

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurwahidah

NIM : 19204012028

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah benar-benar hasil penelitian dan karya saya. Kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk dan telah dicantumkan sumbernya secara ilmiah berdasarkan pedoman akademik. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya peneliti, maka peneliti siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 03 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Nurwahidah
NIM: 19204012028

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurwahidah

NIM : 19204012028

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah benar-benar bebas dari plagiasi, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk dan telah dicantumkan sumbernya secara ilmiah berdasarkan pedoman akademik. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini melakukan plagiasi, maka peneliti siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 03 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Nurwahidah
NIM: 19204012028

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:
**Pendidikan Toleransi Bagi Guru-guru Pendidikan Agama Islam Tingkat
SLTA di DIY (Studi Tentang Lokakarya Institut DIAN/Interfidei)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Nurwahidah, S.Pd.
NIM : 19204012028
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh
gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu 'alaikum wr. Wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 03 Agustus 2022
Pembimbing,



Sibawaihi, M.A, Ph.D.
NIP. 197504192005011001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No.: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	H}	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Şād	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	Tā'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	'el
م	Mīm	M	'em
ن	Nūn	N	'en
و	Wawu	W	W
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Yā	Y	Ya

B. Konsonan Rangkap karena *syaddah* ditulis rangka

متعددين	Ditulis	<i>Muta'addin</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan tulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
-----	---------	---------------

جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>
------	---------	---------------

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salah, dan sebagainya. Kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*a*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, atau dammah ditulis

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakah al-fitri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

اَ	Ditulis	A
اِ	Ditulis	I
اُ	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	A <i>Jahiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati يسعي	Ditulis Ditulis	A <i>Tansa</i>
3.	Kasrah + mim mati	Ditulis	I

	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	U
	فروض	Ditulis	<i>Furud</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qoul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لأن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartun</i>

H. Kata Sandan Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)* nya.

السماء	Ditulis	<i>As-sama</i>
--------	---------	----------------

الشمس	Ditulis	<i>Asy-syam</i>
-------	---------	-----------------

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bacaannya

ذوياًفروض	Ditulis	<i>Ẓawī al-Furud</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

Tidak penting apa pun agama atau sukumu, kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak akan pernah bertanya apa agama atau suku mu

(Gus Dur)

No peace among the nations without peace among the religions. No peace among the religions without dialogue between the religions without investigation of the foundation of the religions.

(Hans Kung)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Sebagai kota pelajar dan daerah tujuan wisata, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY/Yogyakarta) berkembang menjadi salah satu provinsi di Indonesia dengan masyarakat yang majemuk, termasuk dalam keragaman etnis dan agama yang dianut warganya. Meski dikenal sebagai daerah dengan warganya yang ramah dan damai, serta telah mendeklarasikan diri sebagai kota toleran pada tahun 2006, namun ternyata Yogyakarta juga tidak luput dari persoalan intoleransi. Institut DIAN/Interfidei sebagai organisasi masyarakat sipil berbentuk NGO yang *concern* terhadap isu-isu hubungan antaragama, demokrasi dan mengupayakan keadilan di Indonesia melakukan pelatihan pendidikan toleransi bagi guru-guru agama di DIY. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis konsep pelatihan tersebut sehingga mampu meningkatkan kapasitas guru PAI dalam mengelola, memaknai, dan merawat perbedaan dalam keberagaman di lingkungan pendidikan menengah atas di DIY dengan mempromosikan toleransi. Pendekatan teori multikultural James A. Banks digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis dan memahami proses pendidikan toleransi dalam kegiatan lokakarya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif analitik dan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa Lokakarya bagi guru dapat memutus mata rantai kebutaan guru terhadap perbedaan dan toleransi. Utamanya menjembatani ajaran keagamaan (dalam hal ini Pendidikan agama Islam) yang bersifat ritual keagamaan dengan kebhinekaan (Pancasila) sebagai ideologi kebangsaan. intervensi yang bisa meningkatkan kapasitas dan keterampilan para guru PAI dalam mengelola, memaknai, dan merawat perbedaan dan keberagaman dapat dilakukan melalui metode udar prasangka, kunjungan dan perjumpaan secara langsung dengan yang berbeda, serta dialog yang aktif-konstruktif. Guru-guru PAI menerapkan Pendidikan yang mempromosikan toleransi berdasar pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan dari lokakarya Interfidei. Di antaranya adalah menerapkan pendidikan berbasis pengalaman, melakukan metode kunjungan, perjumpaan dan dialog dengan yang berbeda. secara tidak langsung lokakarya Interfidei telah membuka peluang terjadinya kolaborasi bagi berbagai kemungkinan pembangunan di beberapa aspek kehidupan sosial yang tidak lagi mempertentangkan perbedaan latar belakang, melainkan membentuk para pendidik yang kritis, terbuka, toleran, berwawasan multikulturalis dan pluralis

Kata Kunci: Pendidikan Toleransi, Guru PAI, Interfidei

ABSTRACT

The city of student and tourist destination, the Special Region of Yogyakarta (DIY/Yogyakarta) has developed into one of the provinces in Indonesia with a pluralistic society, including the ethnic and religious diversity of its citizens. Even though it is known as an area with friendly and peaceful residents, and has declared itself as a tolerant city in 2006, it turns out that Yogyakarta is also not free from the problem of intolerance. The DIAN Institute/Interfidei as a civil society organization in the form of an NGO concerning with issues of interreligious relations, democracy and seeking justice in Indonesia conducts tolerance education training for religious teachers in Yogyakarta. This study aims to identify and analyze the training concept in order to increase the capacities of Islamic Religious Education Teacher in managing, interpreting, and caring for differences in diversity in the senior secondary education environment in DIY by promoting tolerance. The multicultural theory approach of James A. Banks is used in this study to analyze and understand the process of educating tolerance in workshop activities. This study uses qualitative methods with analytical descriptive techniques and data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. This research shows that workshops for teachers can break the chain of teachers' blindness to differences and tolerance. The Workshops mainly bridge religious teachings (in this case Islamic religious education) which are religious rituals with diversity (Pancasila) as a national ideology. Interventions that can improve the capacity and skills of Islamic Religious Education Teacher in managing, interpreting, and caring for differences and diversity can be done through the air of prejudice method, visits, and direct encounters with different people, as well as active-constructive dialogue. Islamic Religious Education Teacher implement education that promotes tolerance based on the experience and knowledge gained from the Interfidei workshop. Among them are implementing experience-based education, conducting visits, encounters, and dialogues with different methods. Indirectly, the Interfidei workshop has opened opportunities for collaboration for various development possibilities in several aspects of social life that no longer contradict different backgrounds, but instead form educators who are critical, open, tolerant, multiculturalist and pluralist.

Keyword: Tolerance Education, Islamic Religious Education Teacher, Interfidei

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada :

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



KATA PENGANTAR

Puja, puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan kasih sayang, rahmat, hidayah dan taufiknya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul **Pendidikan Toleransi Bagi Guru-Guru Pendidikan Agama Islam Tingkat SLTA di DIY (Studi Tentang Lokakarya Institut DIAN/Interfidei)**. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, sebaik-baiknya insan mulia dan suri tauladan, serta kepada keluarga dan para sahabatnya. terselesaikannya tesis ini tentunya tidak luput dari bimbingan dan bantuan banyak pihak yang sangat sabar dan ikhlas, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al-Makin S.Ag., M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. Mahmud Arif M.Ag. selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik yang sudah meluangkan waktu untuk memberikan saran, arahan, masukan untuk penyusunan penulisan Proposal Tesis. Terima kasih, semoga Ibu senantiasa dalam perlindungan dan Rahmat Allah SWT.
5. Bapak Sibawaihi S.Ag., M.Si., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan saran, masukan, nasihat

dan arahan Serta membimbing, memotivasi dan mendukung peneliti untuk setiap proses dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih tidak terhingga, semoga Allah SWT membalasnya dengan seluruh kebaikan dan kemaslahatan.

6. Bapak Prof. Dr. M. Amin Abdullah selaku Badan Pembina Institut DIAN/Interfidei, Guru Besar kita di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sudah meluangkan waktunya untuk berkenan diwawancarai oleh peneliti, memberikan support, masukan dan nasihat. Terima kasih tidak terhingga, semoga Bapak diberikan umur Panjang dan senantiasa dalam perlindungan Allah
7. Dosen-dosen, staf, dan karyawan di Prodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan studi.
8. Dosen-dosen di Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Umi Baroroh, Pak Adzfar Ammar, Pak Maksuddin, Pak Abdul Munip yang memotivasi dan mendukung Penulis untuk terus melanjutkan jenjang Pendidikan Tinggi
9. Ibu-Bapak, teman-teman Pengurus dan Staf Interfidei, Ibu Elga, Pak Otto, Ibu Listia, Kak Ruwaidah, Ista, Mbak Fita, Kak Fari, Kak Anisa. Terima kasih tidak terhingga, tanpa bantuan dan dukungan dari kalian penyusunan Tesis ini tentu tidak akan pernah selesai. Terima kasih atas bantuan, dukungan, saran, dan masukannya. Terima kasih juga kepada

Mbak As yang memasak makanan di kantor Interfidei. Semoga senantiasa diberkati Tuhan

10. Informan penelitian, Kakak Guru Novita, dan Ibu Yuli. Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai, dan sudah sangat baik membantu penelitian ini. Ibu Anis Farikhatin, terima kasih tidak terhingga sudah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk ikut belajar bersama Ibu, dan mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Terima kasih juga atas saran, masukan dan motivasinya. semoga Allah membalas kebaikannya
11. Teman-teman HMI Komisariat Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bang Ari dan pacarnya, Erna, Cyndi, Ilham, Aldi, Acan Terima kasih sudah mau direpotkan, sudah menemani menggarap tesis di Warung Kopi.
12. Teman-teman Magister Pendidikan Agama Islam Angkatan 2019/2020 Genap, Amir, Humaedah, Faizah, Zainal, Mbak Dwi, Mubin, Terima kasih atas segala bantuan dan pengalamannya. Perjalanan dalam mencari ilmu yang sangat luar biasa menyenangkan ini begitu berharga.
13. Teman-teman yang selalu siap sedia dan sabar mendengarkan keluh kesah serta curahan hati peneliti. Kak Awe, Bang Mugi, Eva Syarifatul Jamilah, Bang Syauqi, Ang Rijal Anas, Odah. Terima kasih atas saran, masukan, dan kritiknya. Terima kasih sudah menjadi teman diskusi yang baik, sudah setia mendampingi dan menemani hari-hari peneliti dalam menyusun dan menulis tesis. Terima kasih setiap waktu yang telah

terlewati. Bisa bertemu lalu berteman baik dengan kalian adalah anugerah yang tidak henti aku syukuri.

14. Keluarga besar Ponpes Ash-Shiddiqiyah Kota Bima yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk segera menyelesaikan pendidikan ini, Umi Marjan, Aji Sedo, Rahma, Ibu Sita, Zainul, Ustadz Imamul, Ustadz Mirham. serta seluruh asatidz dan asatidzah, santriwan dan santriwati. Terima kasih atas do'a yang terus mengalir.
15. Kedua orang tua, Ina ku Siti Asiah, dan Ama ku Junaidin yang begitu peneliti sayangi dan cintai, yang selalu memberikan dan mencurahkan seluruh kasih sayang serta cinta, yang tak pernah lelah untuk mendoakan, menasihati dan mendukung peneliti dalam banyak aspek untuk terus belajar tak kenal lelah dan untuk terus mempelajari banyak hal setiap hari yang begitu peneliti syukuri. Tak lupa ucapan terima kasih yang berlimpah karena selalu mengajarkan banyak hal untuk menjalani perjalanan kehidupan ini. Serta kakak-kakak tercinta, Suryani dan Nurhasanah, atas dukungan dan kepercayaan yang selalu membuat peneliti ingin menjadi insan yang lebih baik lagi setiap harinya. Terima kasih tidak terhingga.
16. Diriku sendiri, Hida yang telah berhasil melewati segala hal meski hasilnya selalu tidak sama seperti apa yang diinginkan. Terima kasih telah sampai pada tahap ini, terima kasih sudah selalu belajar dari setiap orang, tidak pernah berhenti belajar dan terus berproses. Tidak apa-apa jika tidak menjadi apa-apa, terus berbuat dan bermanfaat. Terima kasih untuk segalanya.

17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, peneliti ucapkan terima kasih.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa Tesis ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti meminta dan menerima saran-saran serta masukan dari pembaca untuk perbaikan selanjutnya. Peneliti berharap Tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri maupun pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 1 Agustus 2022
Penulis



Nurwahidah S.Pd



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
MOTTO.....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR TABEL.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Kerangka Teori.....	19
BAB II GAMBARAN UMUM INSTITUT DIAN INTERFIDEI YOGYAKARTA.....	47
A. Sekilas Tentang Institut DIAN/Interfidei Yogyakarta	47

B. Persoalan Intoleransi Lembaga Pendidikan/Sekolah di D.I.Yogyakarta....	54
C. Lokakarya Interfidei	60
D. Kerja Sama Interfidei Dengan Dinas Terkait (Disdikpora DIY).....	67
BAB III PELAKSANAAN LOKAKARYA PENDIDIKAN TOLERANSI BAGI	
GURU-GURU PAI.....	74
A. Urgensi Pelaksanaan Lokakarya Bagi Guru PAI	74
B. Lokakarya Pendidikan Toleransi Interfidei.....	81
C. Metode Pelaksanaan Lokakarya Pendidikan Toleransi Interfidei.....	87
BAB IV PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG MEMPROMOSIKAN	
TOLERANSI.....	123
A. Strategi Penerapan PAI yang Mempromosikan Toleransi: Tinjauan	
Implikasi Lokakarya Interfidei.....	123
B. Langkah-langkah Guru Dalam Mengimplementasikan Pendidikan yang	
Mempromosikan Toleransi.....	148
BAB V PENUTUP.....	162
A. Kesimpulan	162
B. Saran	165
C. Rekomendasi	166
DAFTAR PUSTAKA	168
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	181
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	191

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Pelaksanaan Kegiatan Lokakarya	83
Table 2 Materi Lokakarya	85
Table 3 Implementasi Lokakarya Oleh Guru	160



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumentasi Penelitian	181
Lampiran 2: Susunan Kepengurusan Institut DIAN/Interfidei	183
Lampiran 3: Pedoman Wawancara	184
Lampiran 4: Bukti Bebas Turnitin	189
Lampiran 5: Kartu Bimbingan	190



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dengan kemajemukan masyarakatnya, termasuk dalam hal keragaman etnis dan agama (baik intra maupun antar agama) yang dianut warganya. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan dan salah satu sumber kekuatan bangsa sejak dari awal “menjadi Indonesia”. Atas keragamannya, Indonesia kemudian menjadi negara dengan tingkat toleransi beragama yang tinggi, di mana mayoritas penduduknya beragama Islam. Namun, Indonesia tidak menjadi negara Islam tetapi mempertahankan ideologi Pancasila. Oleh karenanya Indonesia menjadi negara yang dipuji di berbagai forum dunia dan dijadikan sebuah model untuk negara yang toleran, karena mampu mengelola keragaman budaya dan agamanya.¹ Masyarakatnya walau berbeda agama, suku dan ras bisa hidup berdampingan dan harmonis. Secara ideologi Indonesia menganut ideologi Pancasila. Kehidupannya secara umum cukup aman dan damai. Akan tetapi, ketika kita melihat lebih ke dalam tentang realitas kehidupan keagamaan masyarakatnya masih cukup jauh dari apa yang diharapkan.²

Kerusuhan yang disebabkan oleh oknum atas nama agama masih kerap terjadi di beberapa daerah, seperti di Tolikara,³ Manokwari⁴,

¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Pertama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). Hal. 5

² Abdul Mu'ti, *Toleransi yang Otentik* (Jakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2019). Hal. 11

³ Yenny Herawati, “Pembakaran Masjid di Tolikara Picu Konflik Agama di Papua,” *BenarNews*, 2015,

Singkil,⁵ dan daerah lainnya. Yang terbaru adalah peristiwa pemboman gereja Katedral di Makassar pada 28 Maret 2021, perusakan masjid jemaat Ahmadiyah di Sintang Kalimantan Barat pada 03 September 2021, dan juga perusakan atap masjid yang di anggap menyerupai Gereja di Bima, Nusa Tenggara Barat pada 13 Januari 2022. Sejumlah peristiwa tersebut menjadi bukti bahwa kehidupan yang aman dan damai sepenuhnya belum terwujud, masyarakat masih jauh dari predikat rukun dan sikap toleransi (tenggang rasa). Dalam masyarakat Islam sendiripun masih banyak yang menolak keberadaan Ahmadiyah, Syiah, dan kelompok minoritas lainnya.⁶

Sejumlah penelitian menunjukkan sikap intoleransi, radikalisme dan ekstremisme muncul dan mengakar pada anak-anak muda melalui lembaga Pendidikan. Kecenderungan akan sikap intoleran dan radikal yang mengarah kepada tindakan diskriminatif dan ekstrimisme di lingkungan pendidikan semakin tajam. Pada konteks lokal, Yogyakarta dilabeli dengan “*The City of Tolerance*”. Sayangnya, beberapa tahun terakhir, daerah istimewa ini menjadi daerah yang dicatat sebagai daerah yang rentan akan terjadinya tindakan intoleran, seperti: 1) penolakan pendirian gereja, 2) penolakan ibadah, 3) pembubaran diskusi oleh ormas, 4)

https://www.benarnews.org/indonesian/berita/pembakaran_masjid_papua_memicu_konflik-07202015182625.html. di akses 23 Januari 2022

⁴ Muhammad Ali Saputra, “Menguatnya Politik Identitas dan Problem Kerukunan Beragama di Manokwari,” *Jurnal MIMIKRI*, 1, 03 (2017).

⁵ Ayumi Amindoni, “Api dalam sekam: Konflik Aceh Singkil: Kita umat Kristen di sini merasa terombang-ambing,” t.t., <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50471436>. di akses 23 Januari 2022

⁶ Mu'ti, *Toleransi yang Otentik*.

pencopotan *backdrop* iklan pendidikan oleh kampus, 5) kebijakan tentang jilbab di sekolah, 7) penyediaan guru agama untuk penghayat kepercayaan, 8) kasus klitih serta tawuran antar pelajar yang kian marak, dan sejumlah kasus lainnya.

Menurut Hans Kung Perdamaian dunia hanya bisa terwujud setelah adanya perdamaian antar agama, oleh karenanya ada peran strategis pendidikan agama untuk mewujudkan kehidupan yang damai.⁷ Pendidikan agama idealnya mampu membentuk kesadaran peserta didik memahami keberagaman agama dan kebudayaan dengan mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang memiliki sikap toleransi.⁸

Pendidikan Agama Islam (Selanjutnya ditulis PAI) sebagai salah satu mata pelajaran bersifat wajib bagi peserta didik Sekolah Dasar bahkan TK hingga Perguruan Tinggi⁹ berperan penting di dalam menentukan karakter peserta didik. Idealnya PAI bertujuan menyiapkan kemampuan peserta didik memahami prinsip-prinsip dasar Agama Islam, lalu kemudian menerapkannya. Dalam penerapan prinsip-prinsip ajaran Agama Islam, tidak hanya terkait dengan bagaimana hubungan seseorang dengan Allah SWT, melainkan juga bagaimana hubungan seseorang dengan sesama makhluk dan juga alam semesta. Bentuk nilai-nilai keagamaan yang diinternalisasi peserta didik dapat dilihat bagaimana peserta didik

⁷ Hans Kung dan Josef Kuschel, *Etik Global* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). Hal.

⁸ Irjus Indrawan dan Hadioan Wijoyo, *FILSAFAT PENDIDIKAN MULTIKULTURAL* (Jawa Tengah: CV. PENA PERSADA, 2020). Hal.

⁹ Muhammad Hisyam dan Alaika, "Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan," *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 02, 10 (2019).

menyikapi dan merespon setiap peristiwa di dalam kehidupan. Dalam mengekspresikan pemahaman keagamaannya, Peserta didik mampu menyesuaikan dengan konteks Indonesia yang multikultural, multietnis, multipaham keagamaan sehingga terciptanya kehidupan yang toleran dan moderat, sesuai dengan kerangka berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.¹⁰

Guru PAI mempunyai peran strategis dalam membentuk wawasan keagamaan siswa, dapat dikatakan bahwa guru PAI merupakan salah satu aktor utama dalam pembentukan karakter peserta didik, karena tujuan dari Pendidikan Agama Islam ditekankan kepada pembentukan sikap. seperti membentuk kepribadian peserta didik yang toleran ataupun intoleran. Tujuan pembelajaran Pendidikan agama Islam seharusnya mengajar siswa bagaimana menjadi warga negara baik dan memperkuat prinsip-prinsip kewarganegaraan seperti toleransi, keadilan, kebebasan, dan kesetaraan, karena tujuan tersebut sesuai dengan tujuan negara dan karena Indonesia adalah negara plural. Hal tersebut sejalan dengan apa yang telah dipesankan oleh Bapak Pendiri Bangsa, Ir. Soekarno yaitu “bertuhan yang tumbuh di Indonesia haruslah bertuhan secara kebudayaan, yakni tiada egoisme agama, berkeadaban, hormat menghormati, dan berbudi pekerti”.¹¹

¹⁰ Direktorat Pendidikan Islam dan Direktorat KSKK Madrasah, “Keputusan Menteri Agama No.184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah,” 2019. Hal. i-ii

¹¹ Herbet Feith dan Lance Castles, *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965* (Jakarta: LP3ES, 1988). Hal. 156

Karena posisi yang strategis tersebut, dipandang perlu untuk guru Pendidikan Agama terlebih dahulu mampu memahami konsep toleransi secara utuh, sehingga guru-guru pendidikan Agama mampu mengelola, memaknai, maupun merawat perbedaan dalam keberagaman. Pemahaman tentang pendidikan toleransi sangat penting bagi guru-guru PAI karena Al-Qur'an sebagai sumber rujukan utama bagi para pendidik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan telah memberikan pesan terkait dengan keragaman dan bagaimana umat Islam seharusnya menjalani hidup dan menyikapi keragaman tersebut. Salah satunya dalam Q.S al-Hujurat (49);13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣

Dengan terjemahan sebagai berikut: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”¹²

Namun, paham radikalisme dan ekstrimisme kian marak dan menguat di lembaga Pendidikan saat ini, termasuk pada lingkungan sekolah.¹³ Beberapa penelitian terdahulu mengkonfirmasi bahwa sejumlah kasus dan permasalahan radikalisme semakin berkembang di antaranya ialah, 1) masih banyak siswa dan mahasiswa yang menolak keberadaan

¹² Kementerian Agama RI, “QUR’AN KEMENAG” (Kemenag RI, 2022), <https://quran.kemenag.go.id/sura/49/13>.

¹³ Rangga Eka Saputra, “Api Dalam Sekam: Keberagaman Generasi Z,” *Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah*, 01, 01 (2018). Hal.

Syiah dan Ahmadiyah serta menganggap Syiah dan Ahmadiyah adalah aliran sesat yang tidak perlu dilindungi oleh Pemerintah. 2.) masih terdapat siswa-mahasiswa, guru-dosen yang memahami bahwa melawan Non-Muslim, melakukan aksi Bom bunuh diri, dan membunuh orang murtad adalah jihad. 3.) ditemukan sejumlah buku bahan Ajar PAI yang memuat ajaran intoelaransi bahkan mengarah kepada radikalisme seperti materi tentang Khilafah, konsep Kafir, dan juga musyrik.¹⁴

PPIM menjelaskan bahwa faktor pendukung munculnya paham dan sikap intoleransi dan radikalisme ini adalah pertama, peran guru PAI dan materi atau bahan ajar PAI yang belum memuat ajaran tentang toleransi dan keberagaman, materi PAI hanya ditekankan kepada keimanan, ketakwaan dan ibadah. Kedua, akses internet siswa yang tidak disaring. Dan ketiga, pemahaman guru dan siswa terhadap konsep Islamisme dan juga persepsi terhadap kinerja pemerintah.¹⁵ Hasil penelitian PPIM (2016) juga mengkonfirmasi bahwa guru PAI memiliki paham radikal dan eksklusif.¹⁶

Lebih lanjut sebuah studi oleh MAARIF Institut tahun 2017 juga menunjukkan, Sekolah menjadi rentan terhadap radikalisasi agama melalui kegiatan OSIS dan ROHIS¹⁷, ini menunjukkan rendahnya peran dan

¹⁴ Abdallah, rilis temuan suvei, PPIM paparkan potret toleransi beragama di Universitas, <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/03/01/rilis-temuan-survei-ppim-paparkan-potret-toleransi-beragama-di-universitas/>, PPIM. di akses 28 Juni 2021

¹⁵ Eka Saputra, "Api Dalam Sekam: Keberagaman Generasi Z."

¹⁶ Eka Saputra.

¹⁷ Tabita Kartika Christiani dan Handi Hadiwitanto, *Indonesian Students' Perceptions on Doctrines, Ethics and Identity in Religious Education* (Great Britain: BLOOMSBURY ACADEMIC Bloomsbury Publishing Plc, 2022). Hal. 178

kemampuan sekolah dalam menyaring ajaran dan paham yang masuk ke dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler siswanya.

Pendidikan Agama yang diselenggarakan di sekolah memiliki potensi untuk mempengaruhi cara pandang, sikap, hingga perilaku siswa. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, menemukan Pendidikan Agama digambarkan dengan pedang bermata dua, pada saat tertentu mempromosikan toleransi, tetapi pada saat lain, disadari atau tidak, dapat pula menjadi sarana penyebaran benih eksklusivitas dan intoleransi/anti-keberagaman.^{18 19}

Dapat dipahami bahwa telah terjadi disfungsi pendidikan agama di Indonesia, dan hal tersebut terjadi karena beberapa hal, tercatat penyebabnya ialah implementasi pendidikan agama yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Yaitu selama ini alih-alih memberikan pendidikan agama, justru sekolah hanya memberikan pelajaran agama,²⁰ Pelajaran/pengajaran dibandingkan dengan pendidikan memiliki makna yang cukup berbeda, pengajaran hanya ditekankan kepada proses pemindahan ilmu, sedangkan pendidikan ialah proses panjang yang tidak hanya sekedar suatu kegiatan yang memindahkan ilmu pengetahuan/keahlian tetapi juga lebih kepada bagaimana membentuk

¹⁸ Listia, Laode Arham, dan Lian Gogali, *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah (Hasil Penelitian Tentang Pendidikan Agama di Kota Jogjakarta 2004 -2006* (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2007). Hal. 65

¹⁹ Muhammad Wildan Khunaefi, *Distorsi Pendidikan Agama di Indonesia dan Integrasi Nasional?* (Malang: Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, 2007). Hal.25

²⁰ Hisyam, "Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan." Hal. 30

kepribadian peserta didik²¹. Selama ini pendidikan agama yang diajarkan bersifat skriptual, mengajarkan doktrin-doktrin dalam kitab suci yang dipahami secara tekstualis dan menyampingkan pemahaman yang kontekstual. Oleh karenanya peserta didik kurang memahami secara baik pendidikan agama sehingga mereka lemah dalam mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari. Aplikasi sosial sebuah agama harus didasarkan pada internalisasi prinsip-prinsip agama yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai norma perilaku. Inilah seharusnya penerapan ajaran agama yang terdapat dalam kitab suci^{22 23 24}.

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh tim Interfidei terhadap enam Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta, menerangkan bahwa Pendidikan Agama yang diselenggarakan masih cenderung berupa pendidikan Agama konvensional, dengan teologi agama model pemenuhan/inklusif serta metode pengajaran yang menekankan pada peningkatan pemahaman agama masing-masing. Pemahaman tentang toleransi diajarkan, namun bukan yang utama. Meski sudah bermuatan toleransi, namun pengembangan wawasan toleransi di kalangan siswa masih kurang kuat. Metode pembelajarannya sudah cukup meningkatkan

²¹ Indrawan dan Wijoyo, *FILSAFAT PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. Hal. 38

²² Elizabeth K Nottingham, *Agama dan Masyarakat : Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: CV. Rajawali, 1985). Hal. 87

²³ Thomas F O'dea, *Sosiologi Agama : Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: CV. Rajawali, 1985). Hal. 98

²⁴ Betty R Scharf, *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1985). Hal. 105

pengetahuan siswa tentang toleransi, namun kurang dalam melatih siswa agar punya sikap dan perilaku toleran.²⁵

Dalam menyikapi situasi dan kondisi yang terjadi tersebut, Institut DIAN/Interfidei (selanjutnya ditulis Interfidei) sebagai sebuah lembaga Antar-Iman pertama yang berbasis NGO di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1991, sampai sekarang menjadi NGO yang terus konsisten terhadap issue (pemikiran, praktek, pendidikan, soal-soal kebijakan, dll.) Interfidei di sepanjang perjalanannya terus mendorong lembaga-lembaga keagamaan, juga lembaga pendidikan untuk memberi perhatian yang serius dalam upaya menghargai dan menjadikan perbedaan sebagai kekuatan bangsa yang kritis, positif dan konstruktif untuk perdamaian bangsa berdasarkan Pancasila.

Sejak tahun 2004, Interfidei terus melakukan pelatihan dan lokakarya terhadap guru-guru Pendidikan Agama dan Guru-guru mata pelajaran lainnya (*Educating the educator*) juga terhadap kepala sekolah dan wakil kepala sekolah pada tingkat SLTA, dalam rangka mengkampanyekan pendidikan toleransi. Toleransi yang dimaksud di sini ialah adanya kesadaran dan penghargaan atas realitas kehidupan yang majemuk/beragam. Seperti adanya perbedaan dalam hal agama dan keyakinan yang dianut, serta kesediaan untuk hidup bersama secara harmoni dalam perbedaan tersebut dan menghindari konflik. Ada/tidaknya

²⁵ Tim peneliti Institut DIAN/Interfidei, "Muatan Toleransi dalam Pendidikan Agama di Sekolah: Pengalaman Enam SMA di Yogyakarta" (Institut DIAN/Interfidei, 2018).

penghargaan perbedaan/keberagaman tampak dari ada/tidaknya perasaan superior, ujaran kebencian, atau perlakuan diskriminatif di antara pihak yang berbeda, serta dalam tingkat yang lebih lanjut, ada/tidaknya keterbukaan dan kesediaan di antara pihak yang berbeda tersebut untuk bekerjasama.²⁶

Berdasar hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan menulis tentang “ Pendidikan Toleransi Bagi Guru PAI tingkat SLTA di D.I Yogyakarta (Studi tentang Lokakarya Institut DIAN/Interfidei)” untuk mengulas pentingnya mengetahui bagaimana konsep pelatihan tersebut, kemudian bagaimana lokakarya tersebut mampu meningkatkan kapasitas guru Pendidikan Agama Islam serta bagaimana guru-guru mengimplementasikannya, mengelola, memaknai, dan merawat perbedaan dalam keberagaman di lingkungan pendidikan menengah atas (SMA/SMK) di DIY dengan mempromosikan toleransi.

Penelitian ini selaras dengan program Moderasi Beragama yang sedang digencarkan oleh Kementerian Agama. Melalui program Moderasi Beragama, Kementerian Agama RI mengharapkan kepada umat beragama untuk mampu memahami dan menjalankan nilai-nilai keagamaan secara adil dan seimbang, sehingga terhindar dari perilaku ekstrimis. Adapun indikator moderasi beragama yang dimaksudkan oleh Kementerian Agama ialah 1) komitmen kebangsaan, 2) toleransi 3) anti-kekerasan dan 4)

²⁶ Tim peneliti Institut DIAN/Interfidei, Muatan Toleransi dalam Pendidikan Agama di Sekolah: Pengalaman Enam SMA di Yogyakarta, (Interfidei, 2018)

akomodatif terhadap kebudayaan lokal²⁷. Ke-empat indikator tersebut sejalan dengan nilai-nilai yang perjuangkan oleh Interfidei dalam penyelenggaraan lokakarya untuk guru-guru Pendidikan Agama sebagaimana yang akan dibahas dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini hendak menjawab pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Mengapa lokakarya pendidikan toleransi sangat penting dilakukan untuk Guru-guru PAI ?
2. Bagaimana kegiatan Lokakarya pendidikan toleransi mampu meningkatkan kapasitas dan keterampilan Guru PAI dalam mengelola, memaknai, dan merawat perbedaan dan keberagaman di lingkungan pendidikan tingkat SLTA di DIY dengan mempromosikan toleransi?
3. Bagaimana langkah-langkah Guru-guru PAI dalam mengimplementasikan pendidikan toleransi di lingkungan sekolah ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan menganalisis pentingnya lokakarya pendidikan toleransi bagi guru-guru PAI
2. Mengetahui dan menganalisis metode dan materi lokakarya pendidikan toleransi yang mampu meningkatkan kapasitas dan

²⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

keterampilan Guru PAI dalam mengelola, memaknai, dan merawat perbedaan dan keberagaman di lingkungan pendidikan tingkat SLTA di DIY dengan mempromosikan toleransi

3. Mengetahui dan menganalisis langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh guru-guru PAI dalam mengimplementasikan pendidikan toleransi

Manfaat penelitian ini diharapkan oleh Peneliti mampu memenuhi dua hal yaitu, Peneliti berharap bahwa kajian Pendidikan Toleransi yang difokuskan kepada lokakarya bagi guru Pendidikan Agama Islam dengan teori yang penulis gunakan mampu memberikan gambaran dan rekomendasi baru terkait bagaimana mengelola, memaknai dan merawat kehidupan yang toleran dalam lingkungan Pendidikan. Selanjutnya penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi Guru, Pemerintah, Organisasi Masyarakat, LSM dan komunitas-komunitas dalam menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan Pendidikan yang toleran.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang Pendidikan Toleransi sudah lumayan banyak dilakukan oleh civitas akademika, namun untuk melihat posisi penelitian ini, penulis membagi hasil kajian pustaka ke dalam beberapa tema sesuai dengan pembahasan pada penelitian. *Pertama*, Pendidikan Toleransi. *Kedua*, Guru Pendidikan Agama Islam, dan *Ketiga*, Lokakarya Interfidei.

1. Pendidikan Toleransi

Pertama, sebuah penelitian yang bertujuan mengukur indeks pendidikan multikultural dan Toleransi siswa pada SMA/SMK di Gunungkidul dan Kulonprogo²⁸, penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Multikultural dan toleransi di SMA/SMK Gunungkidul dan Kulonprogo masih cukup tinggi. Penelitian tersebut meneliti tingkat multikulturalisme dan toleransi siswa, sedangkan penelitian penulis meneliti tentang bagaimana sebuah pendidikan toleransi itu dihidupkan oleh guru dengan adanya sebuah lokakarya pendidikan toleransi untuk guru.

Kedua, penelitian yang meneliti tentang pembentukan sikap toleransi melalui pembelajaran PAI pada Siswa Kelas X SMKN 1 Sragen tahun 2017/2018, pembentukan sikap toleransi dapat terjadi ketika proses diskusi saat pembelajaran berlangsung, penguatan dan penjelasan lebih lanjut yang disampaikan oleh guru, dan kesempatan penuh yang diberikan kepada peserta didik yang agamanya berbeda untuk tetap ikut dalam proses pembelajaran sebagai bentuk sikap adil dan pelayanan yang sama terhadap yang berbeda²⁹. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nurul dan Munadi pada tahun tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ialah terletak pada fokus kajiannya, penelitian tersebut meneliti bagaimana pembentukan sikap toleransi melalui proses pembelajaran PAI, sedangkan penelitian penulis lebih

²⁸ Umi Muzayanah, "Indeks Pendidikan Multikultural dan Toleransi Siswa SMA/SMK di Gunungkidul dan Kulonprogo," *Edukasi : Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 15, no. 2 (2017).

²⁹ Nurul Rahmawati dan Muhammad Munadi, "Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Siswa Kelas X di SMKN 1 Sragen Tahun Ajaran 2017/2018," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 08, no. 01 (2019).

kepada bagaimana pembentukan sikap toleransi melalui lokakarya pendidikan toleransi bagi guru-guru PAI.

Ketiga, Penelitian yang membahas tentang Toleransi Perspektif PAI. Pendekatan humanistik terbukti dapat digunakan dalam keberagaman peserta didik, Pembelajaran humanistik merupakan landasan juga tujuan dari Pendidikan. Pendidikan toleransi dengan pendekatan humanistik menekankan kepada Kompetensi untuk guru, kurikulum yang berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan universal, dan strategi pengajaran yang inklusif³⁰. Penelitian di atas adalah penelitian library research, dan kajiannya lebih kepada pemaparan konsep pendidikan toleransi secara ideal dan konseptual. Sedangkan penelitian penulis ialah penelitian lapangan dengan fokus kajian meneliti sebuah lokakarya pendidikan toleransi bagi guru.

Keempat, penelitian dengan judul “The promise and peril of education: the teaching of in/tolerance in an era of globalisation”,³¹ penelitian ini ini membahas implikasi pedagogis dan kemungkinan yang ditimbulkan globalisasi untuk kebijakan dan praksis pendidikan yang berkaitan dengan pengajaran tentang perbedaan di dunia yang semakin beragam. Artikel ini menyoroti ketegangan antara dua perspektif tentang pendidikan: pendidikan sebagai kekuatan dalam menumbuhkan intoleransi dan pendidikan sebagai obat mujarab untuk intoleransi. Meskipun tidak meniadakan potensi

³⁰ U. Abdullah Mumin, “PENDIDIKAN TOLERANSI PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TELAAH MUATAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH,” *Jurnal al-Afkar Journal for Islamic Studies* 1, no. 2 (2018), <http://al-afkar.com>.

³¹ Audrey Bryan dan Frances Vavrus, “The Promise and Peril of Education: The Teaching of in/Tolerance in an Era of Globalisation,” *Globalisation, Societies and Education*, 2, 3, no. 2 (2005): 183–202.

pendidikan untuk menyembuhkan penyakit sosial, penelitian ini mempertimbangkan sejauh mana pendidikan dapat menghasilkan perubahan ke arah yang berlawanan. kemudian menyajikan konteks diskusi tentang toleransi dengan memberikan gambaran tentang kualitas bermata dua, atau berwajah Janus, yang dimiliki oleh pendidikan dan globalisasi. Penelitian ini menggunakan literatur sosial-psikologis, antropologis dan sosiologis dalam menyatukan tiga konstruksi teoretis—pengecualian moral, kontinum genosida, dan kekerasan simbolik—dalam memeriksa bagaimana intoleransi diciptakan dan direproduksi dalam lingkungan pendidikan.

Kelima, penelitian dengan judul “Perceptions of prospective teachers about tolerance education”.³² penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui persepsi calon guru tentang pendidikan toleransi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sebuah penelitian semi-terstruktur dan non-direktif. Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian dilakukan terhadap 30 calon guru di Fakultas Pendidikan Universitas Canakkale Onsekiz Mart angkatan 2009 sampai 2010. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa calon guru sadar akan perlunya toleransi dan pendidikan toleransi, baik dalam masyarakat maupun dalam sistem pendidikan. Dengan demikian, mereka membuat saran sejalan dengan kebutuhan ini. Ditemukan bahwa peserta mengungkapkan pandangan yang serupa dengan itu diungkapkan dalam studi akademis tentang subjek dalam

³² Cavus sahin, “Perceptions of Prospective Teachers about Tolerance Education,” *Educational Research and Reviews*, 1, 6, no. 1 (2011): 77–86.

deskripsi dan saran mereka tentang perlunya toleransi dalam masyarakat dan dalam sistem pendidikan

2. Guru PAI

Pertama, Penelitian yang dilakukan terhadap Guru PAI tentang bagaimana Peran Guru PAI dalam menanamkan sikap keberagaman yang toleran. Guru sebagai contoh tauladan bagi muridnya harus mencontohkan sikap yang tidak diskriminatif, dan tidak membeda-bedakan siswa berdasarkan agama, status sosial, warna kulit dan sebagainya, guru harus mampu melakukan dialog dan bekerja sama dalam setiap permasalahan terkait toleransi beragama. Penelitian yang dilakukan oleh Nuruddin Araniri tersebut hanya terfokus kepada bagaimana peran guru PAI, sedangkan penelitian penulis lebih mendalam dan luas yakni mendeskripsikan bagaimana konsep pelatihan pendidikan toleransi untuk guru PAI, bagaimana guru menghidupkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran dan bagaimana konsep dan metode di dalam pelatihan pendidikan toleransi bagi guru³³.

Kedua, penelitian yang dilakukan terhadap guru PAI yang difokuskan kepada peran Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama pada peserta didik di SMP PGRI Uluway. Dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Guru mengajarkan kepada siswa untuk saling menghormati dan menghargai sesama siswa, bekerja sama dan saling membantu dalam setiap

³³ Araniri Nuruddin, "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN SIKAP KEBERAGAMAAN YANG TOLERAN," *Jurnal Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, t.t., 2020.

kegiatan keagamaan dan kegiatan lainnya. hal tersebut didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif dan fasilitas yang memadai, juga adanya dukungan dari kepala sekolah. Sedangkan yang menghambatnya ialah jam pelajaran PAI yang terlalu singkat, terkadang guru masih belum mampu bekerja sama³⁴. Penelitian tersebut terfokus kepada bagaimana peran guru di dalam menciptakan pendidikan toleransi, sedangkan penelitian penulis lebih kepada bagaimana konsep pelatihan pendidikan toleransi untuk guru PAI, bagaimana guru menginternalisasikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran dan bagaimana konsep dan metode di dalam pelatihan pendidikan toleransi bagi guru.

Ketiga, penelitian dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Membina Etika Toleransi Siswa Antar Umat Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Limboto”³⁵, penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam menentukan sikap toleransi peserta didik. guru sudah mampu membentuk kepribadian peserta didik yang toleran dengan memberikan motivasi terkait etika toleransi.

3. Lokakarya Interfidei

Penelitian yang memilih lokakarya guru Interfidei sebagai objeknya secara eksplisit belum ditemukan. Namun penelitian mengenai hal-hal yang

³⁴ Andi Fitriani Djollong dan Anwar Akbar, “Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan,” *Jurnal Al-Ibrah* 8, no. 1 (2019).

³⁵ Delinda A Mula, Mujahid Damopolii, dan Ruwiyah A Buhungo, “Peran Guru PAI Dalam Membina Etika Toleransi Siswa Antar Umat Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Limboto,” *PEKERTI: Jurnal Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti*, 2, 1, no. 2 (2019): 16.

dilakukan dan diperjuangkan Interfidei sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya ialah:

Pertama, penelitian yang berjudul Pendidikan Agama Lintas Iman: Case Study Interfidei Yogyakarta³⁶. Penelitian ini menjelaskan pentingnya penerapan pendidikan pluralisme agama di dalam materi pendidikan agama. Menurut artikel ini materi Pendidikan Agama seharusnya tidak hanya difokuskan kepada pemahaman agama secara internal. Melainkan perlunya mempelajari dan memahami tradisi agama lain. Penelitian ini difokuskan kepada program Sekolah Lintas Iman (SLI) yang diselenggarakan oleh Interfidei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan yang cukup signifikan yang dialami oleh peserta SLI, baik pada aspek keimanan terhadap agamanya, mengembangkan metode inter-religius, juga terhadap aspek sosiologis.

Kedua, penelitian dengan judul artikel DIAN/Interfidei dan Pluralisme Agama di Indonesia³⁷. Artikel yang ditulis oleh Muhammad Wildan tersebut menjelaskan bahwa pluralisme adalah prasyarat utama menuju kehidupan yang demokratis. Kehidupan beragama yang dilandasi dengan nilai-nilai demokratis pada gilirannya nanti akan menyumbangkan tegaknya demokrasi di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan peran Interfidei di dalam mengkampanyekan dan memperjuangkan ide-ide pluralisme di Indonesia.

³⁶ Arhanuddin Salim, *PENDIDIKAN AGAMA LINTAS IMAN: Case Study Interfidei Yogyakarta dalam Mozaik Kajian Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2018).

³⁷ Muhammad Wildan, "DIAN/Interfidei dan mu Agama di Indonesia," *Thaqafiyat Jurnal Ilmu Budaya*, 2, 11, no. 2 (2010).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas letak perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yang terkait, penelitian terdahulu di atas, belum ada yang meneliti sebuah pelatihan pendidikan toleransi bagi guru PAI (*Educating the educator*), oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan yang menonjol dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural yang dikonseptualisasikan sebagai sebuah model oleh Banks menjadi landasan dasar teoritis utama bagi penelitian ini untuk menjelaskan dan membaca hasil penelitian. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan multikultural mengacu pada gagasan bahwa semua guru (peserta lokakarya), terlepas dari kelompoknya. Karena kualitas yang unik, beberapa dari mereka memiliki peluang yang lebih baik untuk berkembang di bawah struktur yang ada daripada anggota kelompok lain. Tujuan dari gerakan reformasi pendidikan multikultural adalah untuk mengubah sekolah sedemikian rupa sehingga memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil secara akademis. Pendidikan multikultural melihat kelas sebagai sistem sosial dengan banyak elemen yang saling berhubungan. Oleh karena itu, semua elemen kunci sekolah harus dimodifikasi secara signifikan untuk mencapai pemerataan pendidikan. Pendidikan multikultural tidak dapat dilaksanakan di sekolah jika salah satu faktor, seperti kurikulum formal, menjadi satu-satunya fokus.

Karena hasil ideal yang ingin diwujudkan—seperti kesetaraan pendidikan dan penghapusan segala jenis diskriminasi—tidak pernah dapat sepenuhnya diwujudkan dalam masyarakat manusia, pendidikan multikultural adalah proses yang berkesinambungan. Gerakan global untuk pendidikan multikultural, yang diilhami oleh demonstrasi sosial tahun 1960-an dan 1970-an, hadir di semua negara³⁸. Tujuan utamanya membantu peserta lokakarya dalam memperoleh pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang diperlukan untuk berhasil menavigasi mikrokultur, makrokultur, mikrokultur lain, dan komunitas global mereka sendiri³⁹.

a. Dimensi Pendidikan Multikultural

Banyak guru (peserta lokakarya) hanya atau sebagian besar mempertimbangkan belajar tentang berbagai kelompok etnis, ras, dan budaya ketika mereka berpikir tentang pendidikan multikultural. Untuk beberapa alasan, menjadi problematis untuk mendefinisikan pendidikan multikultural semata-mata sebagai pembelajaran yang relevan dengan berbagai kelompok etnis dan budaya. Guru yang merasa sulit untuk mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan masalah budaya dapat dengan mudah mengabaikan pendidikan multikultural sebagai tidak terkait dengan bidang studi mereka. Jika dilihat sebagai jenis perlawanan terhadap pendidikan multikultural, argumen pembelajaran yang tidak relevan dapat dianggap relevan.

³⁸ James A Banks dan Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (Hoboken, N.J.: Wiley, 2010).

³⁹ Banks dan Banks.

Diperlukan definisi dan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pendidikan multikultural agar dapat meresponnya dengan tepat dan resistensi terhadapnya dapat dikurangi. Secara luas, pendidikan multikultural memiliki sejumlah ciri khas dan signifikan⁴⁰. Dimensi tersebut dapat dijadikan sebagai peta jalan oleh para instruktur kerja untuk mengembangkan pendidikan antarbudaya di sekolah. Selanjutnya adalah mendefinisikan dan mendemonstrasikan setiap dimensi.

1) *Content Integration*

Sejauh mana contoh dan konten dari banyak budaya dan kelompok digunakan untuk menjelaskan ide-ide kunci, prinsip, generalisasi, dan teori dalam suatu disiplin atau bidang studi disebut sebagai integrasi konten. Harus logis, tidak dipaksakan, untuk memasukkan unsur-unsur etnis dan budaya dalam bidang studi. Beberapa mata pelajaran akademik menawarkan lebih banyak kesempatan daripada yang lain untuk mengintegrasikan materi etnis dan budaya.⁴¹

2) *The Knowledge Construction Process*

Sejauh mana lokakarya Interfidei membantu guru (peserta lokakarya) dalam memahami, meneliti, dan menentukan bagaimana asumsi secara implisit budaya, acuan, sudut pandang, dan bias dalam suatu disiplin memengaruhi cara di mana wacana

⁴⁰ Banks dan Banks. h. 20

⁴¹ Banks dan Banks.

dibangun di dalamnya disebut sebagai proses pembangunan pengetahuan⁴².

3) *Prejudice Reduction*

Pelajaran dan latihan yang digunakan oleh Interfidei untuk membantu guru (peserta lokakarya) dalam mengembangkan sikap yang menguntungkan disebut sebagai “pengurangan prasangka.” Menurut penelitian, mereka memiliki banyak prasangka dan pandangan yang tidak menyenangkan terhadap kelompok ras dan etnis lain sebelum mereka masuk sekolah. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa, dalam keadaan tertentu dalam lingkungan pendidikan, kursus, dan bahan ajar dapat membantu (peserta lokakarya) dalam pengembangan sikap antarkelompok yang menguntungkan. Persyaratan ini mencakup penggunaan sumber daya multietnis yang konstan dan berurutan serta penggambaran positif kelompok etnis dalam materi.⁴³

4) *An Equity Pedagogy*

Dengan lokakaryanya di setiap area, Interfidei dapat memeriksa metode dan filosofi yang digunakan dalam lokakarya ini untuk menilai seberapa banyak mereka mencerminkan masalah antarbudaya. Ketika instruktur mengubah metode pengajaran mereka dengan cara yang akan membantu peserta lokakarya dari

⁴² James A Banks, “Transforming the mainstream curriculum,” *Educational leadership* 51 (1994): 4–8.

⁴³ Banks dan Banks, *Multicultural Education : Issues and Perspectives*.

berbagai kelompok etnis, budaya, gender, dan kelas sosial berhasil secara akademis, ini dikenal sebagai pedagogi kesetaraan.⁴⁴

2. Konsep Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang termaktub dalam Keputusan Menteri Agama No. 184 dan PP Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk menyiapkan peserta didik yang mampu memahami prinsip-prinsip dasar Agama Islam, lalu kemudian menerapkannya. Dalam penerapan prinsip-prinsip ajaran Agama Islam, tidak hanya terkait dengan bagaimana hubungan seseorang dengan Allah SWT, melainkan juga bagaimana hubungan seseorang dengan sesama makhluk dan juga alam semesta. Bentuk internalisasi nilai-nilai keagamaan peserta didik dapat dilihat pada bagaimana peserta didik menyikapi dan merespon setiap peristiwa di dalam kehidupan. Dalam mengekspresikan pemahaman keagamaannya, Peserta didik mampu menyesuaikan dengan konteks Indoensia yang multikultural, multietnis, multipaham keagamaan sehingga terciptanya kehidupan yang toleran dan moderat, sesuai dengan kerangka berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945⁴⁵.

Di sekolah, PAI memiliki tujuan utama berupa “unsur wujud (kehidupan beragama atau hidup berdasarkan prinsip dan nilai-nilai

⁴⁴ Banks dan Banks.

⁴⁵ Tujuan Pendidikan Agama Islam ini dapat dilihat pada kata Pengantar KMA 184 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan

Islam)”⁴⁶. Dalam konteks tersebut, unsur terpenting PAI di sekolah adalah mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan nyata kepada peserta didik. Peserta didik, yang diintegrasikan ke dalam kepribadian sehari-hari, bukan untuk menjadikan manusia yang menguasai ilmu agama Islam atau ahli agama, melainkan pandai dan terampil dalam mengamalkan. Dengan kata lain, pendidikan agama memerlukan realisasi umat beragama dalam kehidupan bersama yang majemuk.

Dapat dipahami bahwa, Pendidikan Agama Islam di tingkat SLTA idealnya ikut menjawab tantangan jaman dan berkontribusi bagi masyarakatnya. Contoh sederhana, bila di masyarakat majemuk seperti Yogyakarta, misalnya dengan ikut mempromosikan toleransi atau penghargaan terhadap perbedaan/keberagaman di kalangan siswa. Toleransi dalam konteks ini mengacu pada pemahaman tentang realitas kehidupan yang pluralistik/beraneka ragam, seperti perbedaan agama dan pandangan, serta kesiapan untuk hidup berdampingan secara damai dengan perbedaan tersebut dan mencegah konflik. Ada/tidaknya penghargaan atas perbedaan/keberagaman tampak dari ada/tidaknya perasaan superior, ujaran kebencian, atau perlakuan diskriminatif di antara pihak yang berbeda, serta -dalam tingkat yang lebih lanjut- ada tidaknya keterbukaan

⁴⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). Hal. 67

dan kesediaan di antara para pihak yang berbeda tersebut untuk bekerjasama⁴⁷.

Namun, dalam praktiknya dikonfirmasi dari penelitian terdahulu menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam menjadi pelajaran yang mempengaruhi sikap para siswa untuk enggan berteman dengan siswa yang memiliki latar agama yang berbeda dengan mereka, melalui pembelajaran PAI mereka akhirnya menyesatkan aliran keagamaan yang berbeda dengan mereka (Ahmadiyah dan Syiah) dan menolak untuk bersikap toleran dan bergaul dengan mereka. Materi pelajaran PAI lebih fokus ditempatkan pada tema iman, takwa, dan ibadah, sedangkan konten yang mengajarkan toleransi dan keragaman hanya menerima persentase kecil dari kurikulum⁴⁸.

3. Konsep Pendidikan Toleransi

a. Toleransi dan Urgensinya Bagi Pendidikan

Toleransi adalah kemampuan untuk menghargai keyakinan, praktik, gagasan, sikap, dan perilaku orang lain yang berbeda dengan diri sendiri, tanpa memandang ras, agama, atau sukunya. Menurut beberapa orang, toleransi adalah komponen penting dari perdamaian. Karena toleransi pada dasarnya dibangun di atas sikap hati terhadap orang lain sambil memperhatikan cita-cita yang dianut oleh diri sendiri, ketidakhadirannya dapat mengakibatkan perselisihan yang tidak terduga. Alasan mengapa

⁴⁷ Tim peneliti Institut DIAN/Interfidei, "Muatan Toleransi dalam Pendidikan Agama di Sekolah: Pengalaman Enam SMA di Yogyakarta."

⁴⁸ Eka Saputra, "Api Dalam Sekam: Keberagaman Generasi Z."

toleransi sangat penting adalah sebagai berikut: toleransi adalah sarana untuk mencapai perdamaian; toleransi terbuka dan menerima keindahan perbedaan; toleransi menghormati orang dan perbedaan mereka; toleransi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh ketidaktahuan; toleransi menawarkan kesempatan untuk penemuan; dan toleransi menghilangkan stigma yang terkait dengan keragaman. Toleransi menghormati orang dan perbedaan mereka, menghilangkan ketegangan yang disebabkan oleh ketidaktahuan, menawarkan kesempatan belajar, dan mengurangi stigma yang melekat pada keragaman, Toleransi adalah kemampuan untuk menghargai satu sama lain melalui saling pengertian, kasih sayang, dan penerimaan kesulitan hidup dengan merangkul keragaman dan memungkinkan orang lain untuk mengalami berbagai emosinya.⁴⁹

Prinsip-prinsip budaya dan moral negara, terutama sifatnya yang cinta toleransi. Membangun keseluruhan yang kohesif membutuhkan toleransi terhadap keragaman. Secara umum, toleransi tidak memihak, lunak, dan adil terhadap orang-orang dari berbagai ras, agama, kebangsaan, dan perbedaan lainnya. Sikap bebas kefanatikan yang merangkul dan menghargai perbedaan disebut sebagai toleransi. Toleransi akan membantu lingkungan berkembang menjadi masyarakat yang ramah, menjadikannya tempat yang nyaman dan tenang yang menyambut orang lain⁵⁰.

⁴⁹ Farida Hanum dan Sisca Rahmadonna, "Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta," *Artikel Multikultural-Stranas 2* (2009): 1–17.

⁵⁰ Diyah Pradita Sari, "Penanaman Karakter Toleransi pada Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran PPKn di SMPN 4 Sidoarjo," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan 5*, no. 02 (2017).

Untuk memahami pendidikan toleransi, harus dimulai dengan konsep multikulturalisme. Di Barat, “multikulturalisme” diciptakan oleh Kymlicka; itu dipahami sebagai gagasan yang mendefinisikan hak kewarganegaraan antara kelompok ras yang berbeda⁵¹. Namun, seiring berkembangnya topik di belahan bumi Timur, Bowen sebagaimana dikutip Kymlicka⁵² telah menjawab dengan menyarankan jenis kategori antarbudaya yang berbeda. Ia berpendapat bahwa pluralisme Indonesia tidak dapat dipersempit menjadi satu kategori karena mencakup kompleksitas faktor ras, budaya, dan agama.

Lebih lanjut, Ng dan Bloemraad⁵³ dan Smith⁵⁴ juga menyatakan bahwa pluralisme saja tidak cukup untuk mencapai harmoni sosial. Negara membutuhkan aparat ideologis untuk mengatur persatuan di antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda. Di Indonesia, Pancasila adalah sistem ideologi yang mensinergikan nilai-nilai agama dan demokrasi; dengan demikian, kesamaan itulah yang menarik kelompok-kelompok sosial-keagamaan yang berbeda menjadi satu komunitas nasional⁵⁵. Dan

⁵¹ Raphael Cohen-Almagor, *Challenges to Democracy: Essays in Honour and Memory of Isaiah Berlin* (Aldershot: Ashgate, 2000).

⁵² Will Kymlicka, “Liberal Multiculturalism: Western Models, Global Trends, and Asian Debates,” dalam *Multiculturalism in Asia* (Oxford: Oxford University Press, 2005), <https://doi.org/10.1093/0199277621.003.0002>.

⁵³ Eddy S Ng dan Irene Bloemraad, “A SWOT analysis of multiculturalism in Canada, Europe, Mauritius, and South Korea,” *American Behavioral Scientist* (Sage Publications Sage CA: Los Angeles, CA, 2015).

⁵⁴ Buster G Smith, “Attitudes towards religious pluralism: Measurements and consequences,” *Social Compass* 54, no. 2 (2007): 333–53.

⁵⁵ Robert W Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization by Robert W. Hefner*. (New Jersey: Princeton University Press, 2000); Jeremy Menchik, “Productive intolerance: Godly nationalism in Indonesia,” *Comparative Studies in Society and History* 56, no. 3 (2014): 591–621; Masthuriyah Sadan, “NILAI-NILAI

tetap saja, landasan yang sama yang menjadi cetak biru untuk membangun identitas nasional telah ditentang, ditafsirkan kembali, dan dieksploitasi oleh kelompok-kelompok intoleran untuk membangun Islamisme sebagai ideologi alternatif. Intoleransi beragama semakin kental di atmosfer masyarakat karena kelompok-kelompok ini menunjukkan permusuhan terhadap ide-ide toleransi dan demokrasi dan berusaha untuk mendapatkan kekuasaan melalui cara-cara sosial-politik dan Islamisme⁵⁶.

Pendidikan kewarganegaraan Indonesia sangat bertumpu pada ideologi negara (Pancasila) dan konstitusi nasional (UD 1945). Namun, jika negara tidak menyelesaikan ketegangan ideologis, ketegangan yang sama akan tercermin dalam institusi pendidikannya; apa yang terjadi di negara bagian diterapkan di sekolah⁵⁷. Pernyataan ini didukung oleh berbagai penelitian yang menemukan bahwa dua nilai Islamisme dan Toleransi Beragama yang bertentangan dinegosiasikan dan bahkan diperebutkan untuk mendapatkan posisi yang lebih dominan dalam ruang

MULTIKULTURALISME DALAM AL-QUR'AN & URGENSI SIKAP KEBERAGAMAAN MULTIKULTURALIS UNTUK MASYARAKAT INDONESIA," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 1 (t.t.): 89–104.

⁵⁶ Dady Hidayat, "Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia pada Era Reformasi," *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 2014, 115–33; Mathias Kauff dkk., "Side effects of multiculturalism: The interaction effect of a multicultural ideology and authoritarianism on prejudice and diversity beliefs," *Personality and Social Psychology Bulletin* 39, no. 3 (2013): 305–20; Agnieszka Kanas, Peer Scheepers, dan Carl Sterkens, "Interreligious contact, perceived group threat, and perceived discrimination: Predicting negative attitudes among religious minorities and majorities in Indonesia," *Social Psychology Quarterly* 78, no. 2 (2015): 102–26; Kymlicka, "Liberal Multiculturalism: Western Models, Global Trends, and Asian Debates."

⁵⁷ Joanna Goplen dan E Ashby Plant, "A religious worldview: Protecting one's meaning system through religious prejudice," *Personality and Social Psychology Bulletin* 41, no. 11 (2015): 1474–87; Ahsanul Khalikin, "Ikhwanul Muslimin dan Gerakan Tarbiyah di Banten dan Kota Batam," *Harmoni* 11, no. 2 (2012): 53–71.

publik sekolah. Sayangnya, fragmentasi akibat konflik nilai-nilai tersebut pada akhirnya menyebabkan kerentanan di kalangan siswa, mengekspos mereka pada interpretasi literal teks agama yang disebarkan oleh kelompok konservatif⁵⁸.

Dalam kehidupan beragama, sikap toleran menjadi salah satu syarat utama bagi setiap individu yang ingin hidup bersama secara aman dan saling menghormati. Dengan demikian, diharapkan komunikasi dan pemahaman yang baik tentang batas-batas hak dan kewajiban seseorang dalam masyarakat yang mencakup orang-orang dari latar belakang ras, agama, dan etnis yang berbeda dapat dicapai dalam komunitas agama. Namun demikian, implementasinya tidak sesederhana itu meskipun penjelasan definisi toleransi telah memuat rumusan penghargaan terhadap keberadaan orang lain. Menciptakan masyarakat yang harmonis masih menghadapi banyak tantangan, terutama jika menyangkut topik keragaman agama dan filosofis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa toleransi ini mendorong pola pikir yang terbuka dan kesediaan untuk mengakui keragaman suku, kulit, bahasa, tradisi, budaya, dan agama.

Secara sosiologis, doktrin Islam terkait toleransi sesuai dengan realitas eksistensi pluralitas agama. Iman yang berbeda adalah realitas sosial yang tidak dapat disangkal. Secara sosiologis, penerimaan keragaman agama

⁵⁸ Brenda Almond, "Education for tolerance: cultural difference and family values," *Journal of Moral Education* 39, no. 2 (2010): 131–43; Andrea G Hunter dkk., "Race, class, and religious differences in the social networks of children and their parents," *Youth & Society* 44, no. 3 (2012): 450–75; Nur Farhana Abdul Rahman dan Khadijah Mohd Khambali, "Religious tolerance in Malaysia: Problems and challenges," *International Journal of Islamic Thought* 3 (2013): 81.

membuat penerimaan toleransi menjadi lebih mudah, tetapi penerimaan ini mengesampingkan penerimaan kebenaran teologi agama lain (Q.S., 2:251). Schumann⁵⁹ menyebutkan bahwa ada lima dimensi toleransi antar pemeluk agama yang saling berkaitan, yaitu;

- a. Dimensi praksis sosial, kemampuan berempati terhadap keberadaan dan tindakan pemeluk berbagai agama di segala aspek kehidupan berdasarkan sila etika dan moral masing-masing agama
- b. Dimensi ritual keagamaan, seperti kemampuan untuk bersimpati dengan cara dan sarana pengungkapan ritual simbolik dalam kehidupan beragama oleh pemeluk agama lain;
- c. Dimensi doktrinal, pemahaman empatik klaim doktrinal/aqdah yang dilakukan oleh pemeluk berbagai agama yang bersumber dari teks dan tradisi keagamaan yang semakin diaktualisasikan dan berkembang;
- d. Dimensi kehidupan beragama. keterbukaan untuk saling mengakui sebagai peziarah atau menjalani kehidupan beragama, dimulai dengan generasi pendiri masing-masing agama berdasarkan sejarah konteks sosialnya masing-masing dan berlanjut dengan pemeluk agama saat ini secara kreatif dan dinamis berdasarkan konteks sosialnya masing-masing;
- e. Dimensi spiritualitas dan religiositas. Setiap aspek hubungan antaragama harus memiliki perjumpaan yang mendalam dan personal dengan Realitas transenden, khususnya realitas spiritual yang

⁵⁹ Olaf H Schumann, *Menghadapi tantangan, memperjuangkan kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

berfungsi sebagai hub spiritual yang mengilhami kebaikan dan kasih sayang terhadap orang lain, menjadikan misi toleransi beragama menjadi spiritual.

Selain beberapa masalah yang menyebabkan ketidakharmonisan antar pemeluk agama, faktor lain yang menjadi penghambat toleransi berasal dari internal pemeluk agama yang mempengaruhi komunikasi antar pemeluknya. Faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut;

- a. Pemahaman agama. Masalah agama yang muncul sebagian besar terletak pada masalah penafsiran atau pemahaman dan tidak didasarkan pada kebenaran agama atau wahyu Tuhan itu sendiri⁶⁰. Dengan memposisikan ajaran agama sebagai landasan kemajuan manusia yang signifikan, perdamaian beragama, termasuk dialog antaragama, karenanya harus menjadi wacana sosiologis. Menurut Ninian Smart, melemahnya permusuhan akan dihasilkan dari pengetahuan atau pemahaman yang lebih besar, yang pada tahap ini menandakan kesepakatan yang lebih besar⁶¹;
- b. Klaim kebenaran. Ada kebenaran dalam setiap keyakinan. Keyakinan bahwa Tuhan adalah satu-satunya sumber kebenaran bersandar pada prinsip ini. Klaim kebenaran secara sosiologis ditransformasikan menjadi simbol-simbol agama yang diinterpretasikan oleh setiap pemeluk agama dengan caranya sendiri yang unik. Ketika keyakinan

⁶⁰ Andito, *Atas Nama Agama* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998).

⁶¹ Ahmad Norma Permata, *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

pribadi seseorang dikontraskan dengan keyakinan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda, tampaknya sulit bagi setiap orang untuk melepaskan bingkai subjektivitas. Sulit bagi setiap orang untuk dapat menyimpan dua ide yang berlawanan di dalam hatinya, meskipun faktanya hal itu normal. Karena kita memandang agama lain sebagai eksklusif, tidak ada orang percaya yang berhak memaksakan inklusivismenya pada pemeluknya.

- c. Standar ganda. Hugh Godard, sebagaimana dikutip Rahman⁶², dengan menggunakan hubungan antara Kristen dan Islam sebagai contoh, seorang Kristen dan seorang ahli teologi Islam di Universitas Nottingham di Inggris menyatakan bahwa "kondisi standar ganda adalah hubungan yang telah berkembang menjadi kesalahpahaman, bahkan menciptakan situasi ancaman di antara mereka. Kristen dan Islam sama-sama secara konsisten memegang kriteria lain untuk diri mereka sendiri sambil memegang norma lain yang lebih praktis dan tradisional untuk agama lain. Sebagai ilustrasi, kriteria "Agama kami adalah yang paling benar karena berasal dari Tuhan, tetapi agama lain hanyalah konstruksi manusia" menyebabkan masalah klaim kebenaran di bidang teologi. Meskipun mungkin berasal dari Tuhan, orang harus memutarbalikkan dan memalsukannya. Standar ganda ini secara historis telah diterapkan untuk mengevaluasi validitas teologis agama-agama lain relatif terhadap agamanya sendiri. Kita dapat mengamati

⁶² Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001).

pertumbuhannya dari beberapa prakonsepsi teologis yang dapat menghalangi komunikasi antar umat beragama melalui pandangan ganda ini

- d. Melebih-lebihkan perbedaan. Saat ini, tantangan agama menjadi kendala sekaligus penghambat terciptanya suasana kerukunan dan dialog antar pemeluk agama. Dalam melihat dan memahami perkembangan kehidupan pluralitas agama saat ini, umumnya dipersepsikan berbeda dari pada umumnya. Namun kecenderungan untuk memersepsikan pandangan tersebut tidak dapat disalahkan karena setiap pemeluk agama selalu ingin mencari, memegang, dan mempertahankan kebenarannya berdasarkan ilmu dan tradisinya. Sikap demikian sangat baik sepanjang tidak menimbulkan situasi sosial yang merusak⁶³. Secara empiris tidak mungkin kita mengidealkan kemunculan satu-satunya kebenaran hanya dengan manusia kemudian mengambil dalam satu struktur dan bundel dengan pengetahuan dan keyakinan tunggal. Karena semua agama memiliki kecenderungan untuk memicu perselisihan di antara orang-orang atas nama kebenaran Tuhan, merupakan tantangan untuk merancang pendekatan yang praktis dan konstruktif untuk menyatukan mereka semua.

Untuk memperjelas bagaimana pendidikan toleransi, diperlukan model yang secara jelas mengarah pada keperluan pedagogis yang secara

⁶³ Andito, *Atas Nama Agama*.

bi-dimensional melibatkan guru dan peserta didik di dalam pembelajaran. Dalam istilah pedagogis, beberapa menganggap toleransi sebagai salah satu sarana dan tujuan pendidikan⁶⁴. Seperti yang juga dikemukakan oleh penulis lain⁶⁵, itu bukanlah tujuan toleransi sendiri tetapi sarana dan tujuan pendidikan dalam semangat toleransi terletak pada “mengakui dan menghormati martabat dan integritas semua manusia”; toleransi karena itu merupakan nilai umum pendidikan. Semua pendidikan yang berkaitan dengan perdamaian, hak asasi manusia dan demokrasi adalah jenis pendidikan aksiologi (pendidikan untuk nilai-nilai). Toleransi diperoleh melalui pendidikan, yang artinya merupakan salah satu tujuan pendidikan.

Tujuan umum pendidikan toleransi adalah pembentukan dan pengembangan sikap toleran dan peningkatan sikap toleransi yang telah ada dalam arti mengakui dan menghormati harkat dan martabat manusia dengan meningkatkan kemampuan menerima keragaman dan keterlibatan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap toleransi aktif secara luas dipahami sebagai kemampuan menerima keragaman dan terlibat aktif dalam kehidupan bermasyarakat⁶⁶.

⁶⁴ Ioana Boghian, “Values promoted by intercultural education,” *Proceedings of CIEA*, 2018, 383–90; Ioana Boghian, “The values of tolerance education. A literature review,” *Journal of Innovation in Psychology, Education and Didactics* 21, no. 2 (2017): 205–20.

⁶⁵ Siti Yumnah, “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Untuk Membentuk Karakter Toleransi,” *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 11–19.

⁶⁶ Vladimir GUȚU dan Ioana Boghian, “A Bidimensional Psycho-pedagogical Model for Tolerance Education.,” *Romanian Journal for Multidimensional Education/Revista Romaneasca pentru Educatie Multidimensionala* 11, no. 4 (2019).

Tujuan pendidikan toleransi adalah untuk meningkatkan sikap toleransi secara aktif dengan membentuk kesadaran toleran dan kompetensi afektif yang mencerminkan sosial budaya dan tingkat pendidikan orang tersebut. Tujuan khusus, finalitas pendidikan toleransi, bertujuan untuk pembentukan sikap, kapasitas dan pengetahuan peserta didik tertentu, yang diwujudkan melalui kapasitas konkret⁶⁷.

Pendidikan untuk toleransi mendorong dialog yang konstan, dari posisi kesetaraan. Salah satu perdebatan tentang pendidikan antarbudaya, mengacu pada dikotomi yang dirasakan antara pendidikan multikultural dan pendidikan anti-rasis⁶⁸. Faktanya, Fyfe dan Figueroa menunjukkan bahwa perdebatan itu steril, tetapi juga kontraproduktif, karena prinsip-prinsip pendidikan yang tercantum di atas, pelabelan jenis pendidikan yang dipromosikan adalah sekunder untuk tujuan mempromosikan prinsip-prinsip hak asasi manusia melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan anti-rasis dan multikultural saling melengkapi dan memperkuat, melayani tujuan yang sama, yaitu mengendalikan, mengurangi dan menghilangkan konflik dan kekerasan berbasis diskriminasi.

4. Model Pendidikan Toleransi

Model pendidikan Agama yang mempromosikan toleransi dapat dilihat pada beberapa hal, di antaranya ialah berdasarkan pada materi yang disajikan (kompetensi). Materi yang dimaksudkan di sini adalah substansi

⁶⁷ GUṬU dan Boghian.

⁶⁸ Peter ME Figueroa dan Alec Fyfe, *Education for cultural diversity: The challenge for a new era* (London: Routledge, 1993).

atau teologi yang diajarkan dalam Pendidikan Agama yang diselenggarakan. Untuk melihat ada/tidaknya muatan toleransi dalam materi Pendidikan Agama yang diselenggarakan⁶⁹, Empat model teologis yang dikemukakan oleh Knitter dapat digunakan. Model pertama, model pengganti, berpandangan bahwa hanya ada satu agama yang sejati, yaitu agama yang diajarkan dalam pendidikan agama, dan agama ini memberikan dasar atau bahan teologi agama. Model pengganti ini termasuk dalam kategori model eksklusif. Menurut model pemenuhan, yang merupakan model kedua, agama yang diajarkan adalah versi halus dari agama lain. Model ini termasuk dalam kategori model inklusif. Model ketiga adalah model mutualitas, yang menegaskan bahwa semua agama diundang untuk berbicara dan ada banyak agama yang berbeda. Model keempat, di sisi lain, adalah model penerimaan yang menyatakan bahwa semua agama, terlepas dari berapa banyak jumlahnya, adalah benar. Model pluralis juga dikenal sebagai model mutualitas dan penerimaan.

Selanjutnya adapun cara untuk melihat model Pendidikan Agama yang mempromosikan toleransi adalah berhubungan dengan metode penyelenggaraannya. Seymour dan Christiani mengklaim dalam Nuryatno⁷⁰ ada tiga cara untuk menyelenggarakan pendidikan agama dalam setting lingkungan sosial yang heterogen, khususnya agama: teknik di balik tembok, di tembok, dan di luar tembok. Mereka melakukan ini

⁶⁹ Tim peneliti Institut DIAN/Interfidei, "Muatan Toleransi dalam Pendidikan Agama di Sekolah: Pengalaman Enam SMA di Yogyakarta."

⁷⁰ M Agus Nuryatno, "Mengubah Paradigma Pendidikan Agama," *Kompas.com*, 2012, <https://nasional.kompas.com/read/2012/01/13/02165842/mengubah-paradigma-pendidikan-agama?page=all>.

dengan menggunakan metafora "dinding". Pendekatan pendidikan agama di balik tembok hanya mengajarkan agamanya sendiri tanpa berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Metode ini berpotensi menimbulkan garis demarkasi dengan agama lain, kesalahpahaman, dan perasaan superior (merasa paling benar). Selain mengajarkan agamanya sendiri, pendekatan di tembok telah memulai percakapan dengan pemeluk agama yang berbeda. Pendekatan *at the wall* mempromosikan toleransi, keterbukaan, dan rasa hormat terhadap mereka yang menganut agama lain. Pendekatan *Beyond the Wall*, bagaimanapun, tidak hanya terfokus pada diskusi, namun juga kesediaan siswa untuk bekerjasama antar-iman dalam kerja-kerja kemanusiaan.

Dalam konteks masyarakat yang majemuk seperti di Yogyakarta, Pendidikan Agama idealnya mengikuti metode *beyond the wall*. Atau setidaknya metode *at the wall*. Sementara Pendidikan Agama dengan menggunakan metode *behind the wall* punya potensi membuat siswa menjadi intoleran karena adanya garis demarkasi dengan agama lain, terlebih lagi bila merasa agamanya sendiri yang paling benar. Namun kecenderungan yang sebaliknya tetap dimungkinkan karena hal tersebut juga tergantung pada materi yang disajikan. Muatan teologi agama yang inklusif, dalam konteks pengajaran Pendidikan Agama dengan metode *behind the wall*, tetap dimungkinkan dan dapat mengurangi kecenderungan intoleran.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Dalam prosesnya, peneliti melakukan penelusuran data yang komprehensif tentang lokakarya pendidikan toleransi bagi guru PAI SLTA di DIY. Penelitian ini mencoba untuk mengkaji dan mendeskripsikan konsep pendidikan toleransi dalam lokakarya yang diselenggarakan oleh NGO dialog lintas iman (Institut DIAN/Interfidei) dimana sasaran yang dilatih adalah Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah dan Guru-guru. Sementara itu, dalam penelitian ini, penulis menfokuskan kajian tentang bagaimana pelatihan pendidikan toleransi yang dilakukan oleh Institut DIAN/Interfidei mempengaruhi guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga secara positif mengembangkan wawasan dan keterampilan guru-guru tentang pendidikan toleransi.

2. Subjek Penelitian

Penentuan subyek penelitian pada tulisan ini dilakukan menggunakan teknik sampel purposive (*Purposive Sampling*) yaitu mengambil beberapa orang dari hasil proses lokakarya dimana mereka adalah peserta lokakarya yang memahami persoalan-persoalan dan permasalahan mengenai tantangan di dalam mengelola dan memaknai perbedaan dan keberagaman di lingkungan sekolah. Pendidikan toleransi menjadi topik utama di dalam wilayah penelitian ini. Harapannya bagaimana urgensi dan relevansi lokakarya pendidikan toleransi bagi guru

PAI SLTA di DIY yang diselenggarakan oleh Institut DIAN/Interfidei sehingga menjadi sebuah model Pendidikan alternatif bagi pengembangan wawasan dan kapasitas Guru-guru, utamanya di DIY menjadi fokus diskusi dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, untuk mendukung pemerolehan data dan fakta terkait topik penelitian maka subjek dalam penelitian ini adalah: Direktur Institut DIAN/Interfidei selaku penganggung jawab kegiatan, Wakil Direktur dan Staf Interfidei Bidang Pendidikan sebagai panitia dan fasilitator kegiatan, Narasumber lokakarya untuk mengetahui relevansi materi lokakarya dengan konteks keistimewaan DIY, dan Guru-guru PAI yang dipilih berdasarkan jenis dan letak sekolah, yaitu Sekolah Negeri di Kabupaten Sleman yaitu Guru PAI SMA Negeri 1 Sleman, Sekolah Swasta berbasis keagamaan (*faith based school*) yaitu Guru PAI SMA PIRI 1 Yogyakarta, Sekolah di bawah Yayasan Ahmadiyah yang berada di Kota Yogyakarta, dan guru PAI SMA Muhammadiyah Mujahidin Wonosari sebagai Sekolah di bawah Yayasan Muhammadiyah di wilayah Kabupaten Gunungkidul.

3. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber-sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari:

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini yaitu Institut DIAN/Interfidei sendiri yang meliputi Direktur Institut DIAN/Interfidei, Wakil Direktur Institut DIAN/Interfidei, Staf Bidang Pendidikan dan Pengembangan Program Institut DIAN/Interfidei. Selain itu, ada

juga Narasumber Lokakarya yang merupakan ahli dan praktisi pendidikan toleransi seperti Prof. M. Amin Abdullah (Badan Pembina Institut DIAN/Interfidei), Listia (Staf Bidang Pendidikan Institut DIAN/Interfidei 2002-2010), dan Anis Farikhatin (Peserta lokakarya Institut DIAN/Interfidei yang kemudian menjadi Anggota aktif Jaringan Antar-Iman di Indonesia yang dikoordinatori oleh Institut DIAN/Interfidei, sebuah jaringan nasional yang telah dimulai sejak 2002 hingga sekarang). Sumber primer lainnya adalah Guru-guru PAI yang berasal dari sekolah-sekolah yang dilatih oleh Institut DIAN/Interfidei. Guru-guru tersebut antara lain dari Guru PAI SMA Negeri 1 Sleman, sekolah negeri yang memiliki Satgas Toleransi di sekolahnya. Guru PAI SMA Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Kabupaten Gunungkidul dan Guru PAI SMA PIRI 1 Yogyakarta.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku terbitan Institut DIAN/Interfidei yang berupa penelitian dan refleksi dari para tokoh-tokoh di Institut DIAN/Interfidei, agenda dan modul pelatihan, bahan-bahan narasumber lokakarya, serta buku dan penelitian yang terkait atau relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber baik primer dan sekunder digunakan untuk saling memperkuat data antara satu dengan lainnya.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data secara umum mencakup: konsep pendidikan toleransi menurut Institut DIAN/Interfidei, pelaksanaan lokakarya, materi dalam lokakarya, metode dan nilai-nilai toleransi dalam lokakarya, pihak-pihak yang terlibat dalam lokakarya, anggaran dan prosedur pelaksanaannya, posisi dan peran guru dalam mengembangkan pendidikan toleransi, ketertarikan guru dalam memahami pendidikan toleransi, serta tindak lanjut dari lokakarya.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Wawancara dilakukan dengan beberapa cara: peneliti melakukan wawancara secara langsung ke sumber data (*face to face*), kemudian melakukan pendalaman data melalui wawancara virtual melalui aplikasi zoom. **Dokumentasi** dilakukan dengan cara mencatat dan mengumpulkan bahan-bahan tertulis atau mendengarkan hasil visual seperti video seminar dan lokakarya dan menyaringnya dalam bentuk tulisan. **Observasi** dilakukan dengan cara peneliti ikut terlibat dalam implementasi proses dialog dan kunjungan yang dilakukan oleh Guru dan Siswa di sekolahnya.

Fokus pengamatan penelitian ini adalah pada tindakan guru dalam melakukan proses pendidikan toleransi di kelas dengan menggunakan strategi atau prinsip yang dipelajari pada lokakarya

pendidikan toleransi. Instrumen yang dipimpin secara bebas dan mendalam diprioritaskan dalam wawancara untuk penelitian ini. Tujuan dari pekerjaan ini adalah untuk memberikan peneliti lebih banyak kebebasan untuk menyelidiki data dari sumber data, termasuk kemampuan untuk menghasilkan pertanyaan penelitian yang berbeda yang tidak dimungkinkan oleh panduan wawancara pertama. Dengan menggunakan data yang tersedia, peneliti melakukan wawancara untuk mengumpulkan informasi terkait penekanan utama dalam penelitian.

4. Teknik Pengecekan dan Keabsahan Data

Informasi perlu diperiksa dan divalidasi secara menyeluruh. Keputusan ini dibuat sesuai dengan sejumlah faktor, termasuk tingkat kepercayaan, transferabilitas, ketergantungan, dan kepastian⁷¹. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada adalah teknik Triangulasi. Teknik triangulasi dilakukan untuk memverifikasi keakuratan data. Sugiyono mendefinisikan triangulasi sebagai proses pengumpulan data dengan menggabungkan atau memanfaatkan semua atau satu pendekatan dan sumber data⁷².

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan triangulasi adalah berdasar pendapat Moleong sebagai berikut:

- a) Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi.

⁷¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)," *Bandung: Alfabeta*, 2010, [https://doi.org/10.1016/S0969-4765\(04\)00066-9](https://doi.org/10.1016/S0969-4765(04)00066-9). Hal. 327

⁷² Sugiyono. Hal.327

- b) Membandingkan tanggapan dari berbagai responden.
- c) Upaya perbandingan tambahan difokuskan pada komentar yang muncul selama ekstraksi data dan pernyataan lain yang tidak termasuk dalam proses ini.
- d) Melakukan komparasi berbagai pendapat dan pernyataan berbeda yang bersumber dari beragam peserta dan pihak-pihak yang terlibat dan relevan dengan kajian yang dibahas.
- e) Komparasi isu-isu yang tengah berkembang dengan berbagai pernyataan dari wawancara.⁷³

5. Analisis Data

Model yang digariskan oleh Miles dan Huberman adalah metode untuk menginterpretasikan temuan lapangan (data)⁷⁴. Berikut tahapan analisis data penelitian ini:

a. Reduksi Data

Apakah relevan atau tidak dengan penelitian saat ini, data kompleks dapat diperoleh melalui pengumpulan data. Akibatnya, pemisahan yang ketat dari data yang diperoleh diperlukan⁷⁵. Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan masalah,

⁷³Dr. M A Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)," *PT. Remaja Rosda Karya*, 2019, <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>.

⁷⁴Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, CV Alfabeta, 2016, <https://doi.org/10.3929/ethz-b-000238666>.

⁷⁵Matthew B Miles, A Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Third Edition, The SAGE Handbook of Applied Social Research Methods* (London: Sage, 2014), <https://doi.org/10.1177/239700221402800402>.

pemilahan atau pengurangan diterapkan pada data yang memenuhi standar atau kriteria.

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, prosa deskriptif naratif sering digunakan untuk menjelaskan atau menampilkan data⁷⁶. Kalimat naratif peneliti nilai mampu menawarkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang kasus yang sedang diselidiki. Hasilnya, penyajian dan aliran data yang benar dapat dibuat.

c. Simpulan

Informasi yang diberikan setelah tahap pemilihan memungkinkan ketidakpastian terbukti akurat. Oleh karena itu, diperlukan proses verifikasi. Metode triangulasi yang disebutkan di bagian berikut harus digunakan untuk memverifikasi data⁷⁷. Validitas informasi antara setiap pernyataan terus diperiksa sampai ditemukan kecocokan. Selain itu, kesimpulan diberikan dalam diskusi untuk menjawab pertanyaan penelitian ketika data dianggap valid.

6. Sistematika Penulisan

Untuk membantu penyusunan penulisan tesis ini agar mempermudah dalam menyajikan data dan analisis secara terstruktur dan

⁷⁶Miles, Huberman, dan Saldana. Hal. 11

⁷⁷Miles, Huberman, dan Saldana. Hal.11-12

sistematis, penulis membagi sistematika pembahasan dalam beberapa bagian, yaitu meliputi:

BAB I : Bagian ini merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang yang memaparkan alasan dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Bab ini akan mengupas terkait problematika penelitian serta perdebatan-perdebatan akademiknya untuk melihat urgensi permasalahan penelitian. Pembahasan dalam bab ini meliputi problematika Guru Pendidikan Agama Islam, mendeskripsikan secara ringkas dan jelas menyoal lokakarya Interfidei dan gambaran umum subjek penelitian yakni Interfidei secara ringkas. Pembahasan pada bab ini dimaksudkan untuk memperjelas pentingnya posisi permasalahan riset.

Bab III : Pembahasan pada bab ini akan menjawab rumusan masalah 1 dan 2, pembahasannya mencakup bahasan tentang urgensi pelaksanaan lokakarya, metode dan teknik penyelenggaraan sehingga mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola, memaknai, dan merawat perbedaan dalam keberagaman di lingkungan Pendidikan tingkat SLTA dengan memerangi Intoleransi maupun mempromosikan toleransi.

Bab IV : Pembahasan pada bab ini akan difokuskan kepada strategi implementasi pendidikan toleransi dan gambaran proses yang telah dilakukan oleh guru-guru PAI dalam mengimplementasikan pendidikan

yang mempromosikan toleransi. Pembahasan pada bab ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah poin ke tiga.

BAB V: bab ini terdiri atas kesimpulan, saran untuk penelitian selanjutnya dan rekomendasi untuk pihak-pihak terkait dengan tema penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka temuan yang dapat menjadi kesimpulan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Kecenderungan tindakan intoleransi yang terjadi dan dilakukan oleh siswa dan guru SLTA menjadi salah satu pertimbangan perlunya lokakarya bagi guru dilakukan. Salah satu aktor yang dijadikan sasaran pelatihan adalah Guru PAI. Alasannya adalah Guru dan mata ajar PAI memiliki tugas dan fungsi untuk mengajarkan moral sosial dan aspek tersebut sangat perlu diterjemahkan secara jelas. Hal itulah yang menjadi dasar perlunya melatih guru PAI agar mampu menghubungkan nilai-nilai kebhinekaan dengan ajaran Islam. Lokakarya bagi guru dapat memutus mata rantai kebutaan guru terhadap perbedaan dan toleransi. Utamanya menjembatani ajaran keagamaan (dalam hal ini Pendidikan agama Islam) yang bersifat ritual keagamaan dengan kebhinekaan (Pancasila) sebagai ideologi kebangsaan. Di sinilah peran Interfidei, yakni menjembatani dua hal tersebut sebagai pihak yang berusaha membuka wacana dan wawasan kebhinekaan, membongkar berbagai prasangka terhadap perbedaan pandangan tentang agama-agama dan kepercayaan, memperbaiki

hubungan, komunikasi, dan pergaulan antar masyarakat umat beragama, baik pada tataran masyarakat umum maupun secara khusus pada tataran masyarakat sekolah. Dengan mempersiapkan guru untuk menerapkan pendidikan pluralisme dan multikulturalisme secara efektif, para guru lebih siap untuk mencapai kesetaraan dan keadilan sosial, utamanya menjadi tauladan tentang hal itu di ruang – ruang kelas bersama para siswa.

2. Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi yang bisa meningkatkan kapasitas dan keterampilan para guru PAI dalam mengelola, memaknai, dan merawat perbedaan dan keberagaman dapat dilakukan melalui metode udar prasangka, kunjungan dan perjumpaan secara langsung dengan yang berbeda, serta dialog yang aktif-konstruktif. Hal tersebut dapat mengarahkan guru dan siswa pada lingkungan belajar yang menekankan pada nilai-nilai pendidikan yang adil dan setara. Melalui udar prasangka, yang juga direfleksikan oleh para guru, hal itu memungkinkan mereka mengurai berbagai persepsi, prasangka, dan stigma yang mereka alamatkan kepada orang atau kelompok lain yang berbeda. Proses udar prasangka direfleksikan oleh para guru sebagai model untuk pembentukan pemikiran kritis atas presepsi, prasangka, dan stigma mereka sendiri. Inilah yang kemudian menjadi salah satu intervensi bagi guru untuk mau melakukan kunjungan dan perjumpaan dengan orang dan kelompok berlatar belakang yang beragam.

Selanjutnya kunjungan dan perjumpaan (interaksi) antar kelompok dalam lokakarya memungkinkan lahirnya konstruksi pengetahuan dan *sharing knowledge*, dan bisa membantu mengurai prasangka dengan cara mengubah sudut pandang para guru dalam memahami identitas sosial orang atau kelompok lainnya yang berbeda. Lebih lanjut, melalui dialog, peserta (guru) lokakarya dapat secara komprehensif mengetahui informasi tentang apa yang sebelumnya tidak diketahui (misalnya, tentang simbol agama, ritual keagamaan, dll) dari sumber pertama, sehingga menyebabkan para guru bisa masuk lebih dalam pada pengetahuan tentang agama orang lain dan memperoleh wawasan atau pemahaman yang lebih baik tentang tradisi agama yang berbeda. Hal tersebut menjadi modal besar bagi guru PAI untuk bisa menerapkan dan mengembangkan Pendidikan yang mempromosikan toleransi.

3. Pengimplementasian pendidikan toleransi di sekolah dapat dilakukan melalui metode dan strategi yang digunakan dan ditawarkan oleh Interfidei, yang membantu guru PAI dalam mengelola dan memaknai perbedaan dan keberagaman dalam lingkungan Pendidikan di tingkat SLTA. Guru-guru PAI menerapkan Pendidikan yang mempromosikan toleransi berdasar pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan dari lokakarya Interfidei. Di antaranya adalah menerapkan pendidikan berbasis pengalaman, melakukan metode kunjungan, perjumpaan dan dialog

dengan yang berbeda. Di sini, secara tidak langsung lokakarya Interfidei telah membuka peluang terjadinya kolaborasi bagi berbagai kemungkinan pembangunan di beberapa aspek kehidupan sosial yang tidak lagi mempertentangkan perbedaan latar belakang, melainkan membentuk para pendidik yang kritis, terbuka, toleran, berwawasan multikulturalis dan pluralis.

B. Saran

Hasil penelitian dengan judul Pendidikan Toleransi Bagi Guru-Guru Pendidikan Agama Islam Tingkat SLTA di DIY (Studi Tentang Lokakarya Institut DIAN/Interfidei) tentu masih terdapat banyak kekurangan. Kritikan dan saran sangat diperlukan dalam penelitian ini guna untuk perbaikan bagi peneliti sehingga nantinya bisa menjadi rujukan yang baik.

Peneliti berharap beberapa pihak berikut untuk membantu dalam perbaikan penelitian ini dan penelitian yang akan datang dengan memberikan saran yang lebih baik, yaitu:

1. Institut DIAN/Interfidei

Interfidei hendaknya melakukan monitoring dan evaluasi serta pendampingan lebih lanjut terhadap guru-guru alumni lokakarya, sehingga guru dalam mengimplementasikan pendidikan yang menghargai perbedaan dengan mempromosikan toleransi dapat terlaksana dengan baik. Interfidei memberikan wadah bagi guru-guru alumni lokakarya, seperti mengaktifkan kembali Forum Komunikasi Guru Agama (FKGA) DIY, sehingga hubungan kerja sama antar guru dan sekolah terjalin dengan erat

dan terbentuk dialog yang berkesinambungan. Diharapkan juga Interfidei menyusun sebuah buku atau modul yang bisa digunakan oleh guru sebagai pedoman atau bahan ajar untuk mengimplementasikan pendidikan yang menghargai perbedaan.

2. Guru dan Pendidik

Para guru dan pendidik Agama diharapkan terus meng-*upgrade* pengetahuan dan wawasannya tentang keberagaman, selama proses pembelajaran guru PAI hendaknya memperkenalkan peserta didik dengan keberagaman dan mengajarkan pentingnya untuk berperilaku toleransi.

3. Pemerintah terkait

Pemerintah dalam hal ini Dinas Dikpora dan Kemenag hendaknya terus menyelenggarakan pelatihan Pendidikan toleransi bagi para guru, dalam penyelenggaraan pelatihan Dinas bisa berkolaborasi dengan NGO atau organisasi masyarakat sipil yang aktif dalam isu pendidikan perdamaian, menyelenggarakan pelatihan pendidikan yang mampu menghargai perbedaan.

C. Rekomendasi

Penelitian ini berfokus pada pelatihan pendidikan toleransi bagi guru yang sudah sejak lama diselenggarakan oleh Institut DIAN/Interfidei. Sehingga penelitian ini tidak membahas moderasi beragama program Kemenag yang sedang ramai diperbincangkan pada pelatihan dan penelitian keislaman lainnya. Penelitian ini hanya berfokus pada pelatihan yang diselenggarakan Interfidei di D.I.Yogyakarta dan hanya meneliti

guru PAI, Sedangkan Interfidei melakukan pelatihan bagi guru di beberapa daerah di luar D.I.Yogyakarta. Penelitian selanjutnya hendaknya difokuskan kepada pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan Interfidei di berbagai daerah dengan budaya dan kultur serta agama yang berbeda, atau melakukan penelitian terhadap program pelatihan moderasi beragama bagi guru yang diselenggarakan oleh Kemenag.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Assyari. "MEMBACA KOMUNIKASI POLITIK GERAKAN AKSI BELA ISLAM 212: ANTARA POLITIK IDENTITAS DAN IJTIHAD POLITIK ALTERNATIF." *Jurnal An-nida' Jurnal Pemikiran Islam* 41, no. 2 (2017): 203.
- Abdullah, M. Amin. *Pendidikan agama era multikultural-multireligius*. Cet. 1. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2005.
- Adi Prasetyo, Stanley, ed. *Belajar dari Perbedaan: 20 tahun Institut DIAN/Interfidei (1991-2011)*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2019.
- Ahnaf, Muhammad Iqbal, dan Hairus Salim H. S. *Krisis keistimewaan: kekerasan terhadap minoritas di Yogyakarta*. Cetakan kedua. Yogyakarta: CRCS, 2017.
- Ali Saputra, Muhammad. "Menguatnya Politik Identitas dan Problem Kerukunan Beragama di Manokwari." *Jurnal MIMIKRI*, 1, 03 (2017).
- Alim, Muhamad Syaikhul, dan Achmad Munib. "AKTUALISASI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 9, no. 2 (2021).
- Almond, Brenda. "Education for tolerance: cultural difference and family values." *Journal of Moral Education* 39, no. 2 (2010): 131–43.
- Amindoni, Ayumi. "Api dalam sekam: Konflik Aceh Singkil: Kita umat Kristen di sini merasa terombang-ambing," t.t. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50471436>.
- Andito. *Atas Nama Agama*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Apfelbaum, Evan P, Samuel R Sommers, dan Michael I Norton. "Seeing Race and Seeming Racist? Evaluating Strategic Colorblindness in Social Interaction." *Journal of Personality and Social Psychology* 95, no. 4 (Oktober 2008): 918–32. <https://doi.org/10.1037/a0011990>.

- Asroor, Zaimul. "ISLAM TRANSNASIONAL VS ISLAM MODERAT: Upaya NU dan MD dalam Menyuarakan Islam Moderat di Panggung Dunia." *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2019).
- Atkins, Shawna L, Marilyn R Fitzpatrick, Gauthamie Poolokasingham, Mariane Lebeau, dan Lisa B Spanierman. "Make It Personal: A Qualitative Investigation of White Counselors' Multicultural Awareness Development." *The Counseling Psychologist* 45, no. 5 (1 Juli 2017): 669–96. <https://doi.org/10.1177/0011000017719458>.
- Banks, James A. "Approaches to Multicultural Curriculum Reform." Dalam *Multicultural Education Issues and Perspectives*, disunting oleh James A Banks dan CHERRY A. McGEE Banks, 237–45. 7. New York: John Willey & Sons, 2010.
- . "Multicultural Education and Curriculum Transformation." *The Journal of Negro Education* 64, no. 4 (21 Juli 1995): 390–400. <https://doi.org/10.2307/2967262>.
- . "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice." *Review of Research in Education* 19, no. 1 (1 Januari 1993): 3–49. <https://doi.org/10.3102/0091732X019001003>.
- . "Race, Knowledge Construction, and Education in the USA: Lessons from history." *Race Ethnicity and Education* 5, no. 1 (1 Maret 2002): 7–27. <https://doi.org/10.1080/13613320120117171>.
- . "Reducing Prejudice in Students: Theory, Research, and Strategies." Dalam *Kamloops Spring Institute for Teacher Education Lecture Series*, 1–37. ritish Columbia: ERIC, 1982.
- . "The Canon Debate, Knowledge Construction, and Multicultural Education." *Educational Researcher* 22, no. 5 (1 Juni 1993): 4–14. <https://doi.org/10.3102/0013189X022005004>.
- . "Transforming the mainstream curriculum." *Educational leadership* 51 (1994): 4–8.
- Banks, James A, dan Cherry A. McGee Banks. *Multicultural Education : Issues and Perspectives*. Hoboken, N.J.: Wiley, 2010.

- Boghian, Ioana. "The values of tolerance education. A literature review." *Journal of Innovation in Psychology, Education and Didactics* 21, no. 2 (2017): 205–20.
- . "Values promoted by intercultural education." *Proceedings of CIEA*, 2018, 383–90.
- Bryan, Audrey, dan Frances Vavrus. "The Promise and Peril of Education: The Teaching of in/Tolerance in an Era of Globalisation." *Globalisation, Societies and Education*, 2, 3, no. 2 (2005): 183–202.
- Camicia, Steven P. "Prejudice reduction through multicultural education: Connecting multiple literatures." *Social studies research and practice* 2, no. 2 (2007): 219–27.
- Chang, Bo. "Reflection in learning." *Online Learning* 23, no. 1 (2019): 95–110.
- Christiani, Tabita Kartika, dan Handi Hadiwitanto. *Indonesian Students' Perceptions on Doctrines, Ethics and Identity in Religious Education*. Great Britain: BLOOMSBURY ACADEMIC Bloomsbury Publishing Plc, 2022.
- Cohen-Almagor, Raphael. *Challenges to Democracy: Essays in Honour and Memory of Isaiah Berlin*. Aldershot: Ashgate, 2000.
- Darmaputera, Eka. "Institut Dian/Interfidei: Sebuah Sumbangan Dialog." Dalam *Dialog: Kritik Dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2004.
- Devine, Patricia G, Patrick S Forscher, Anthony J Austin, dan William T L Cox. "Long-Term Reduction in Implicit Race Bias: A Prejudice Habit-Breaking Intervention." *Journal of Experimental Social Psychology* 48, no. 6 (November 2012): 1267–78. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2012.06.003>.
- Dhakidae, Daniel. "DIAN/Interfidei: Sebatang Lilin di Tengah Pergumulan Antar Iman." Dalam *Belajar Dari Perbedaan: Perjalanan 20 Tahun Institut DIAN/Interfidei (1991-2011)*, disunting oleh Stanley Adi Prasetyo, 22–23. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2019.

- Direktorat Pendidikan Islam, dan Direktorat KSJK Madrasah. “Keputusan Menteri Agama No.184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah,” 2019.
- Djollong, Andi Fitriani, dan Anwar Akbar. “Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan.” *Jurnal Al-Ibrah* 8, no. 1 (2019).
- Dwivedi, Kedar Nath, dan Richard Williams. *Meeting the Needs of Ethnic Minority Children-Including Refugee, Black and Mixe Parentage Children: A Handbook for Professionals*. London: Jessica Kingsley Publishers, 2003.
- Eka Saputra, Rangga. “Api Dalam Sekam: Keberagaman Generasi Z.” *Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah*, 01, 01 (2018).
- Falbo, Toni, dan Yetilú de Baessa. “The influence of Mayan education on middle school students in Guatemala.” *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology* 12, no. 4 (2006): 601–14. <https://doi.org/10.1037/1099-9809.12.4.601>.
- Feith, Herbet, dan Lance Castles. *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Figuroa, Peter M E, dan Alec Fyfe. *Education for cultural diversity: The challenge for a new era*. London: Routledge, 1993.
- Gatimu, M Wangeci. “Undermining critical consciousness unconsciously: Restoring hope in the multicultural education idea.” *Journal of Educational Change* 10, no. 1 (2009): 47–61. <https://doi.org/10.1007/s10833-008-9087-5>.
- Gaudelli, William. “Reflections on multicultural education: A teacher’s experience.” *Multicultural Education* 8, no. 4 (2001): 35.
- Goplen, Joanna, dan E Ashby Plant. “A religious worldview: Protecting one’s meaning system through religious prejudice.” *Personality and Social Psychology Bulletin* 41, no. 11 (2015): 1474–87.

- GUȚU, Vladimir, dan Ioana Boghian. "A Bidimensional Psycho-pedagogical Model for Tolerance Education." *Romanian Journal for Multidimensional Education/Revista Romaneasca pentru Educatie Multidimensionala* 11, no. 4 (2019).
- Habibi, Muhammad. "ANALISIS POLITIK IDENTITAS DI INDONESIA." *INA-Rxiv*, 2018. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16590.66887>.
- Handajani, Aniek, Noorhaedi Hasan, dan Tabita Christiani. "ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION, STUDENT ACTIVITY AND INTOLERANCE IN STATE SENIOR HIGH SCHOOLS IN YOGYAKARTA." *JURNAL AQLAM – Journal of Islam and Plurality* 4, no. 2 (2019): 249.
- Hanum, Farida, dan Sisca Rahmadonna. "Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta." *Artikel Multikultural-Stranas* 2 (2009): 1–17.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam : Muslims and Democratization by Robert W. Hefner*. New Jersey: Princeton University Press, 2000.
- Herawati, Yenny. "Pembakaran Masjid di Tolikara Picu Konflik Agama di Papua." *BenarNews*, 2015. https://www.benarnews.org/indonesian/berita/pembakaran_masjid_papua_memicu_konflik-07202015182625.html.
- Hidayat, Dady. "Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia pada Era Reformasi." *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 2014, 115–33.
- Hisyam, Muhammad, dan Alaika. "Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan." *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 02, 10 (2019).
- Howard, Tyrone C. "Culturally Relevant Pedagogy: Ingredients for Critical Teacher Reflection." *Theory Into Practice* 42, no. 3 (1 Agustus 2003): 195–202. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4203_5.
- HS, Hairus Salim, Najib Kailani, dan Nikmal Azekiyah. *Politik Ruang Publik Sekolah: Negosiasi dan Resistensi di Sekolah Menengah Umum Negeri di*

- Yogyakarta*. Yogyakarta: Center for Religious and Cross-Cultural Studies/CRCS, 2011.
- Hunter, Andrea G, Christian A Friend, Meeshay Williams-Wheeler, dan Anne C Fletcher. "Race, class, and religious differences in the social networks of children and their parents." *Youth & Society* 44, no. 3 (2012): 450–75.
- Indrawan, Irjus, dan Hadioan Wijoyo. *FILSAFAT PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. Jawa Tengah: CV. PENA PERSADA, 2020.
- Kailani, Najib. "Kami Adalah Mujahidin Berpedang Pena: Studi Gerakan Dakwah Forum Lingkar Pena Yogyakarta." Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, 2009.
- . "KEPANIKAN MORAL DAN DAKWAH ISLAM POPULER (Membaca Fenomena 'Rohis' di Indonesia)." *Analisis* XI, no. 1 (2019).
- . "Muslimising Indonesian Youths: The Tarbiyah Moral and Cultural Movement in Contemporary Indonesia." Dalam *Islam and the 2009 Indonesian Elections, Political and Cultural Issues: The Case of Prosperous Justice Party (PKS)*, disunting oleh Madinier dan Remy. Bangkok: Institut de Recherche sur l'Asie du Sud-Est Contemporaine (IRASEC), 2010.
- Kanas, Agnieszka, Peer Scheepers, dan Carl Sterkens. "Interreligious contact, perceived group threat, and perceived discrimination: Predicting negative attitudes among religious minorities and majorities in Indonesia." *Social Psychology Quarterly* 78, no. 2 (2015): 102–26.
- Kauff, Mathias, Frank Asbrock, Stefan Thörner, dan Ulrich Wagner. "Side effects of multiculturalism: The interaction effect of a multicultural ideology and authoritarianism on prejudice and diversity beliefs." *Personality and Social Psychology Bulletin* 39, no. 3 (2013): 305–20.
- Kementrian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Pertama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.
- . "QUR'AN KEMENAG." Kemenag RI, 2022. <https://quran.kemenag.go.id/sura/49/13>.

- Khalikin, Ahsanul. "Ikhwanul Muslimin dan Gerakan Tarbiyah di Banten dan Kota Batam." *Harmoni* 11, no. 2 (2012): 53–71.
- Khunaefi, Muhammad Wildan. *Distorsi Pendidikan Agama di Indonesia dan Integrasi Nasional?* Malang: Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, 2007.
- King, Joyce E. "Dysconscious Racism: Ideology, Identity, and the Miseducation of Teachers." *The Journal of Negro Education* 60, no. 2 (15 Juli 1991): 133–46. <https://doi.org/10.2307/2295605>.
- Kumashiro, Kevin K. "'Posts' Perspectives on Anti-Opressive Education in Social Studies, English, Mathematics, and Science Classrooms." *Educational Researcher* 30, no. 3 (1 April 2001): 3–12. <https://doi.org/10.3102/0013189X030003003>.
- Kung, Hans, dan Josef Kuschel. *Etik Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Kymlicka, Will. "Liberal Multiculturalism: Western Models, Global Trends, and Asian Debates." Dalam *Multiculturalism in Asia*. Oxford: Oxford University Press, 2005. <https://doi.org/10.1093/0199277621.003.0002>.
- Lauring, Jakob, dan Jan Selmer. "Multicultural organizations: common language, knowledge sharing and performance." *Personnel Review* 40, no. 3 (1 Januari 2011): 324–43. <https://doi.org/10.1108/00483481111118649>.
- Leidner, Dorothy, Maryam Alavi, dan Timothy Kayworth. "The role of culture in knowledge management: a case study of two global firms." *International Journal of e-Collaboration (IJeC)* 2, no. 1 (2006): 17–40.
- Lemmer, Gunnar, dan Ulrich Wagner. "Can we really reduce ethnic prejudice outside the lab? A meta-analysis of direct and indirect contact interventions." *European Journal of Social Psychology* 45, no. 2 (1 Maret 2015): 152–68. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2079>.
- Lexy J. Moleong, Dr. M A. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)." *PT. Remaja Rosda Karya*, 2019. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>.

- Listia, Purwono Nugroho Adhi, Sartana, dan Anis Farikhatin. *Menjadi Manusia Indonesia Yang Beradab*. Sleman: Tisande, 2019.
- Listia, Laode Arham, dan Lian Gogali. *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah (Hasil Penelitian Tentang Pendidikan Agama di Kota Jogjakarta 2004-2006)*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2007.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*. Jakarta: democracy project Yayasan abad demokrasi, 2012.
- Majid, Noorhalis Majid. "Catatan Di Separuh Usia Interfidei." Dalam *Belajar Dari Perbedaan: Perjalanan 20 Tahun Institut DIAN/Interfidei (1991-2011)*, disunting oleh Stanley Adi Prasetyo, 193–99. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2019.
- Menchik, Jeremy. "Productive intolerance: Godly nationalism in Indonesia." *Comparative Studies in Society and History* 56, no. 3 (2014): 591–621.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Third Edition. The SAGE Handbook of Applied Social Research Methods*. London: Sage, 2014. <https://doi.org/10.1177/239700221402800402>.
- Monteith, Margo J, Leslie Ashburn-Nardo, Corrine I Voils, dan Alexander M Czopp. "Putting the Brakes on Prejudice: On the Development and Operation of Cues for Control." *Journal of Personality and Social Psychology* 83, no. 5 (November 2002): 1029–50. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.83.5.1029>.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mula, Delinda A, Mujahid Damopolii, dan Ruwiyah A Buhungo. "Peran Guru PAI Dalam Membina Etika Toleransi Siswa Antar Umat Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Limboto." *PEKERTI: Jurnal Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti*, 2, 1, no. 2 (2019): 16.
- Mulyatno, CB. "Mengembangkan Dialog Bersama Institut DIAN/Interfidei." Dalam *Belajar Dari Perbedaan 20 tahun Institut DIAN/Interfidei (1991-*

- 2011), disunting oleh Stanley Adi Prasetyo, 303–5. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2019.
- Mumin, U. Abdullah. “PENDIDIKAN TOLERANSI PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TELAAH MUATAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH.” *Jurnal al-Afkar Journal for Islamic Studies* 1, no. 2 (2018). <http://al-afkar.com>.
- Mu’ti, Abdul. *Toleransi yang Otentik*. Jakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2019.
- Muzayanah, Umi. “Indeks Pendidikan Multikultural dan Toleransi Siwa SMA/K di Gunungkidul dan Kulonprogo.” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 15, no. 2 (2017).
- Ng, Eddy S, dan Irene Bloemraad. “A SWOT analysis of multiculturalism in Canada, Europe, Mauritius, and South Korea.” *American Behavioral Scientist*. Sage Publications Sage CA: Los Angeles, CA, 2015.
- Noor, Munawar. “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT.” *Jurnal Ilmiah CIVIS* 1, no. 2 (2011).
- Norton, Michael I, Samuel R Sommers, Evan P Apfelbaum, Natassia Pura, dan Dan Ariely. “Color Blindness and Interracial Interaction: Playing the Political Correctness Game.” *Psychological Science* 17, no. 11 (November 2006): 949–53. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2006.01810.x>.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- Nuruddin, Araniri. “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN SIKAP KEBERAGAMAAN YANG TOLERAN.” *Jurnal Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, t.t., 2020.
- Nuryatno, M Agus. “Mengubah Paradigma Pendidikan Agama.” *Kompas.com*, 2012.
<https://nasional.kompas.com/read/2012/01/13/02165842/mengubah-paradigma-pendidikan-agama?page=all>.

- O'dea, Thomas F. *Sosiologi Agama : Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- Permata, Ahmad Norma. *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Plant, E Ashby, dan Patricia G Devine. "The Antecedents and Implications of Interracial Anxiety." *Personality & Social Psychology Bulletin* 29, no. 6 (Juni 2003): 790–801. <https://doi.org/10.1177/0146167203029006011>.
- Rachman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Rahman, Nur Farhana Abdul, dan Khadijah Mohd Khambali. "Religious tolerance in Malaysia: Problems and challenges." *International Journal of Islamic Thought* 3 (2013): 81.
- Rahmawati, Nurul, dan Muhammad Munadi. "Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Siswa Kelas X di SMKN 1 Sragen Tahun Ajaran 2017/2018." *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 08, no. 01 (2019).
- Rosyadi, Mokh Imron. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengalaman: Urgensi dan Implementasi." *EDUKASIA ISLAMIKA Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017).
- Sadan, Masthuriyah. "NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM AL-QUR'AN & URGENSI SIKAP KEBERAGAMAAN MULTIKULTURALIS UNTUK MASYARAKAT INDONESIA." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 1 (t.t.): 89–104.
- sahin, Cavus. "Perceptions of Prospective Teachers about Tolerance Education." *Educational Research and Reviews*, 1, 6, no. 1 (2011): 77–86.
- Salim, Arhanuddin. "PENDIDIKAN AGAMA LINTAS IMAN: Case Study Interfidei Yogyakarta." Dalam *MOZAIK KAJIAN ISLAM DI INDONESIA*, disunting oleh Syahbudi Rahim, 258–90. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2018.

- . *PENDIDIKAN AGAMA LINTAS IMAN: Case Study Interfidei Yogyakarta dalam Mozaik Kajian Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2018.
- Salim, Arhanuddin, dan Yunus. “EKSISTENSI MODERASI ISLAM DALAM KURIKULUM PEMBELAJARAN PAI DI SMA.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018).
- Sangadji, Kapraja. “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PERGURUAN TINGGI (Sebuah Kajian Kurikulum).” *Jurnal Biology Science & Education* 5, no. 1 (2016).
- Sarapung, Elga J. “Perjalanan Oikoumenis Bersama Interfidei: Melampaui Batas Institusi dan Ritual Agama.” Dalam *Belajar Dari Perbedaan: Perjalanan 20 Tahun Institut DIAN/Interfidei (1991-2011)*, disunting oleh Stanley Adi Prasetyo, 49–53. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, t.t.
- Sari, Diyah Pradita. “Penanaman Karakter Toleransi pada Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran PPKn di SMPN 4 Sidoarjo.” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 5, no. 02 (2017).
- Scharf, Betty R. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1985.
- Schumann, Olaf H. *Menghadapi tantangan, memperjuangkan kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Sibawaihi, Sibawaihi, dan Venesser Fernandes. “Globalizing higher education through internationalization and multiculturalism: The case of Indonesia.” *Higher Education Quarterly* 0, no. 0 (21 Maret 2022): 1–14. <https://doi.org/10.1111/hequ.12391>.
- Smith, Buster G. “Attitudes towards religious pluralism: Measurements and consequences.” *Social Compass* 54, no. 2 (2007): 333–53.
- St Sunardi. “Dialog: Cara Baru Beragama Sumbangan Hans Kung Bagi Dialog Antaragama.” Dalam *Dialog: Kritik Dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2004.

- Stefano, Giada Di, Gary Pisano, dan Bradley R Staats. "Learning by thinking: How reflection aids performance." Dalam *Academy of Management Proceedings*, 2015:12709. Academy of Management Briarcliff Manor, NY 10510, 2015.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)." *Bandung: Alfabeta*, 2010. [https://doi.org/10.1016/S0969-4765\(04\)00066-9](https://doi.org/10.1016/S0969-4765(04)00066-9).
- . *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta, 2016. <https://doi.org/10.3929/ethz-b-000238666>.
- Tim peneliti Institut DIAN/Interfidei. "Muatan Toleransi dalam Pendidikan Agama di Sekolah: Pengalaman Enam SMA di Yogyakarta." Institut DIAN/Interfidei, 2018.
- Tuominen, Suvi, dan Sirkku Kotilainen. *Pedagogies of Media and Informa on Literacies*. Moscow: UNESCO Institute For Information on Technologies in Education, 2012. <https://iite.unesco.org/mil/#:~:text=MIL%20constitutes%20a%20compos ite%20set,creative%2C%20legal%20%20and%20ethical%20basis>.
- Vallance, Elizabeth. "Hiding the Hidden Curriculum: An Interpretation of the Language of Justification." Dalam *Nineteenth-Century Educational Reform*. "The Hidden Curriculum and Moral Education, disunting oleh Giroux, Henry, dan David Purpel, 9–27. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1983.
- White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Grand Rapids: Baker Books, 2017.
- Wildan, Muhammad. "DIAN/Interfidei dan Pluralisme Agama di Indonesia." *Thaqafiyat Jurnal Ilmu Budaya*, 2, 11, no. 2 (2010).
- . "SISTEM PRODUKSI GURU AGAMA ISLAM DAN TANTANGAN KEBERAGAMAAN DI INDONESIA." Dalam *MENANAM BENIH DI LADANG TANDUS: Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam di Indonesia*, 11. CISForm Center for the Study of Islam and Social Transformation Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2019.

- Wildan, Muhammad, Abdur Rozaki, Ahmad Muttaqin, dan Ahmad Salehudin. *MENANAM BENIH DI LADANG TANDUS: Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: CISForm Center for the Study of Islam and Social Transformation Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2019.
- Yumnah, Siti. “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Untuk Membentuk Karakter Toleransi.” *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 11–19.